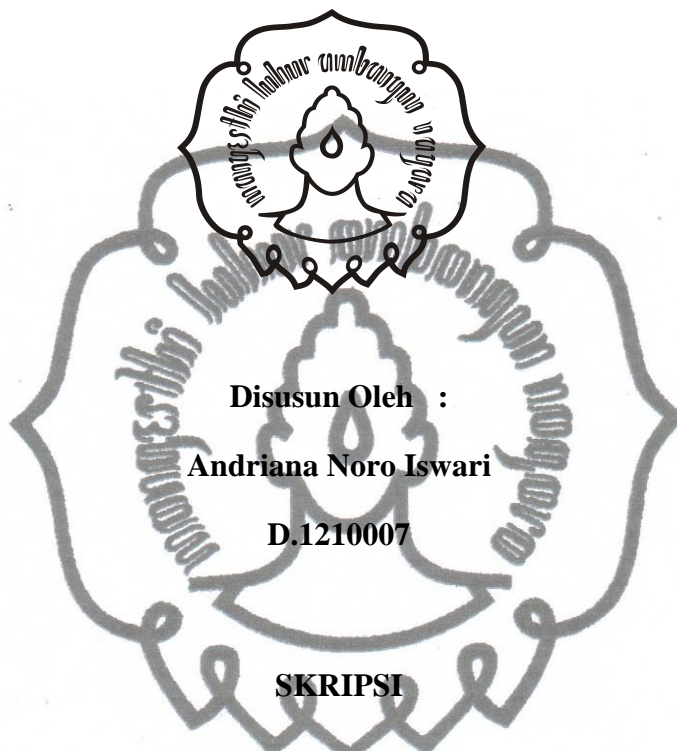


## **KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA**

( Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta )



**Disusun Oleh :**  
**Andriana Noro Iswari**  
**D.1210007**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Persyaratan Guna

Mencapai Gelar Sarjana Sosial di jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Sebelas Maret**

**Surakarta**

**2012**

*commit to user*



**PERSEMBAHAN**



Semua rasa bangga ini aku tujukan untuk kedua orang tuaku,

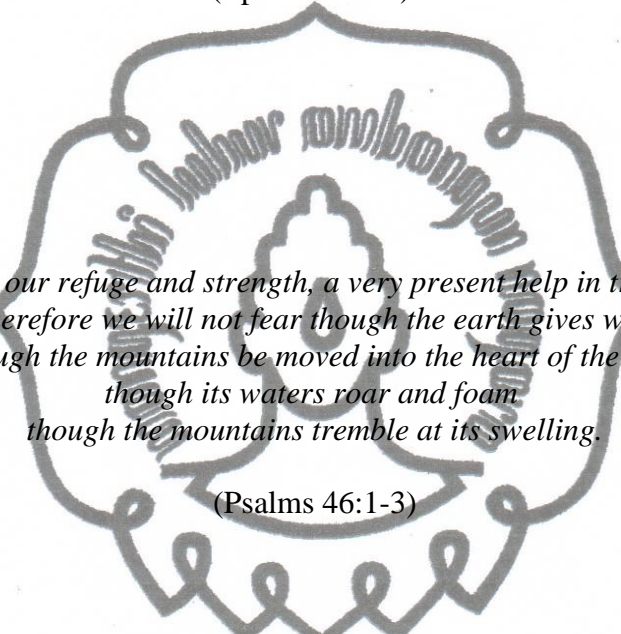
Mama & Papa

*commit to user*

## MOTTO

*with all humility and gentleness, with patience, bearing with one another in love*

(Ephesians 4:2)



*God is our refuge and strength, a very present help in trouble.  
Therefore we will not fear though the earth gives way,  
though the mountains be moved into the heart of the sea,  
though its waters roar and foam  
though the mountains tremble at its swelling.*

(Psalms 46:1-3)

*Marsada Tu Nauli*

(Napososurabaya)

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur pada Tuhan Yang Maha Kasih atas segala cinta, anugerah, dan kuasa karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa ini dapat terselesaikan dengan baik.

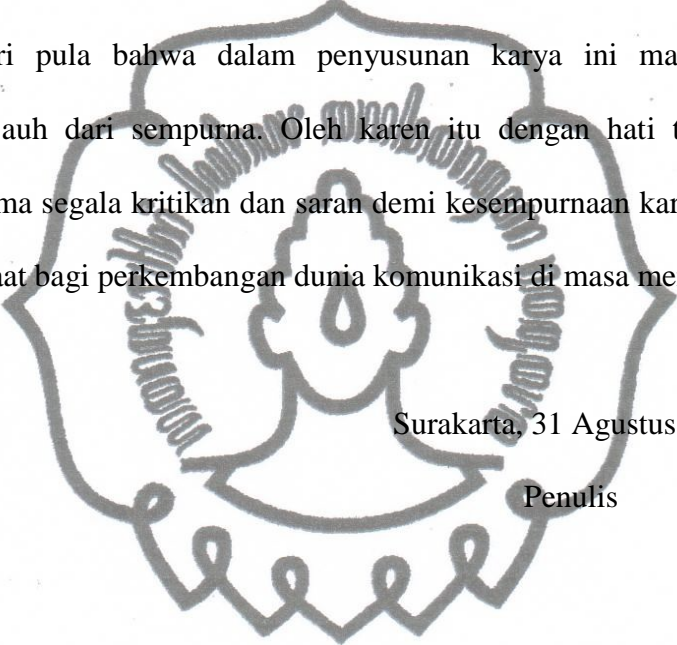
Adapun maksud dari penulisan ini adalah karena penulis tertarik dengan komunikasi antar budaya yang terjadi di kalangan mahasiswa perantauan yang berasal dari etnis Batak di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Banyak bantuan dan hal baru yang di peroleh dalam penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Pawito, Ph D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta sekaligus selaku Pembimbing I yang sangat terbuka dan penuh kesabaran telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan referensi, ijin dan sharing dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Alex Ibnu Muridjal, MSi selaku Pembimbing II yang dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan evaluasi dan memahami kreativitas penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Widyantoro, MSi selaku pembimbing akademik yang telah member dukungan dan bimbingan selama berkuliah di FISIP.
4. Seluruh teman-teman mahasiswa etnis Batak Naposo Ezra, Lizy, Aris, Frans, Nova, Anggi, Hanna, Erwin, Medi atas kerjasama dan bantuannya yang luar biasa dalam skripsi ini.
5. Pihak Universitas sebelas Maret di bagian Pendidikan yang bersedia membantu kebutuhan data guna terselesaikannya skripsi ini.

*commit to user*

6. Keluarga dan juga supporter hidupku yang paling setia, papa, mama, adik kembarku Laras dan Laras terimakasih untuk doa, dukungan dan semangat yang tidak pernah putus.
7. Seluruh keluarga besar Ey. Joko Sudibyo atas doa, dan dukungannya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini dengan baik dan lancar.
8. Semua pihak yang belum disebutkan oleh penulis serta telah membantu dengan tulus dalam menyelesaikan karya sederhana ini.

Penulis menyadari pula bahwa dalam penyusunan karya ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan hati terbuka penulis akan senantiasa menerima segala kritikan dan saran demi kesempurnaan karya ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia komunikasi di masa mendatang.



Surakarta, 31 Agustus 2012

Penulis

Andriana Noro Iswari

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. LatarBelakang.....	1
B. RumusanMasalah.....	7
C. TujuanPenelitian.....	7
D. ManfaatPenelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Metodologi.....	46
G. KerangkaPemikiran.....	59
<b>BAB II. DESKRIPSI LOKASI</b>	
A. Profil Universitas Sebelas Maret Surakarta.....	61
B. Visi, Misi danTujuanUniversitasSebelasMaretSurakarta.....	64
C. Arti Lambang Universitas Sebelas Maret Surakarta.....	66

D. Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. . . . . 67

**BAB III. SAJIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Hambatan dalam Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret. . . . . 78

B. Efektivitas komunikasi antar budaya di antara mahasiswa keturunan etnis Batak dengan etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta . . . . . 97

C. Diskusi. . . . . 106

**BAB.IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

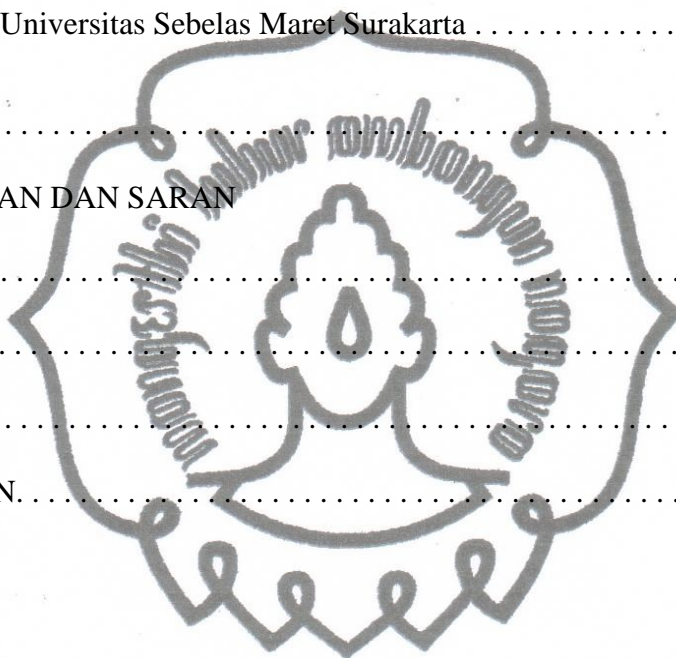
A. Kesimpulan. . . . . 111

B. Saran. . . . . 113

DAFTAR PUSTAKA . . . . . 115

DAFTAR LAMPIRAN. . . . . 120

LAMPIRAN





**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Peta Lokasi Universitas Sebelas Maret Surakarta ..... 48

Gambar 2. Logo Universitas Sebelas Maret Surakarta ..... 50



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Jumlah Mahasiswa UNS per fakultas sesuai jenis kelamin dan jumlah keseluruhan . . . 53

Tabel 2 Daftar Nama Mahaiswa Batak Universitas Sebelas Maret di HKBP Surakarta. . . . . 60

Tabel 3. Data jumlah mahasiswa aktif 2011 Genap luar Jawa . . . . .63



## ABSTRAK

Andriana Noro Iswari, KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA STUDI TENTANG KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA ETNIS BATAK DENGAN MAHASISWA ETNIS JAWA DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA . Skripsi, Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Agustus 2012.

Etnis Batak merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia. Sebagai salah satu etnis yang memiliki kebiasaan merantau terbesar dibandingkan etnis yang lain di Indonesia. Berada di tengah masyarakat global, mahasiswa etnis Batak tetap mempertahankan adat istiadat dan kebiasaan mereka di daerah tempat mereka merantau. Memadukan dua etnis yang berbeda latar belakang budaya yakni etnis Batak dan etnis Jawa dalam menjalankan kehidupan bersama di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan penelitian ini diantaranya adalah: (a) mengetahui bentuk hambatan dalam komunikasi antar budaya melalui interaksi antar etnis yakni mahasiswa keturunan etnis Batak Universitas Sebelas Maret Surakarta. (b) mengetahui hambatan apa sajakah yang muncul dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa etnik Batak dengan mahasiswa etnik Jawa di Universitas Sebelas Maret (c) peran komunikasi antar budaya dalam menciptakan efektivitas komunikasi antar budaya dikalangan mahasiswa keturunan etnik Batak dan etnik Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan lama penelitian selama satu bulan. Informan diantaranya adalah mahasiswa etnis Batak ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Informan ini ditentukan berdasarkan *purposive sample*, atau sample bertujuan dengan menggunakan jenis *snowball atau chain sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan (a) Terdapat beberapa hambatan yang muncul di dalam proses komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnis Batak yang ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta sendiri seperti stereotipe, diskriminasi, jarak sosial (*social distance*), keterasingan (*alienasi culture*), dan ketidakpastian (*uncertainty*) / kecemasan (*anxiety*) yang dialami oleh mahasiswa etnis Batak. Hambatan yang muncul disebabkan adanya *image* yang melekat pada orang Batak yakni galak dan kasar sehingga mempengaruhi komunikasi antarbudaya mereka dengan mahasiswa yang berbeda etnis dengan mereka seperti banyak yang segan bahkan takut karena mereka dianggap kasar dan galak oleh teman-teman yang berbeda etnis dengan mereka (b) peran dari komunikasi antarbudaya dalam efektivitas komunikasi antarbudaya diantara mahasiswa etnik Batak dengan mahasiswa etnik Jawa yang ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta sangatlah penting terutama dalam mengatasi adanya hambatan serta perbedaan latar belakang budaya yang ada. Dalam kenyataan sosial yang terjadi dikalangan mahasiswa etnik Batak di Universitas Sebelas Maret Surakarta mereka tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika tidak melakukan komunikasi. Adanya toleransi dan kemampuan mahasiswa etnik Batak untuk menyesuaikan kebudayaan pribadinya dengan kebudayaan yang sedang dihadapinya meskipun kebudayaan yang mereka hadapi sangatlah berbeda dengan kebudayaan yang mereka miliki.

## ABSTRAK

Andriana Noro Iswari, INTER-CULTURAL COMMUNICATION AMONG STUDENTS IN THE STUDY OF INTER-CULTURAL COMMUNICATION AMONG STUDENTS IN ETHNIC ETHNIC JAVA BATAK WITH STUDENTS IN UNIVERSITY MARCH ELEVEN SURAKARTA. Thesis, Surakarta: Faculty of Social and Political Sciences. Eleven University of Surakarta March, August 2012.

Ethnic Batak is one of the ethnic groups in Indonesia. As one of the ethnic groups that have migrated habit largest compared to other ethnic groups in Indonesia. Being in the middle of a global society, students of ethnic Batak retaining their customs and habits in the area where they wander. Combining two different ethnic backgrounds and cultures the Batak ethnic Javanese in running a life together at the University Eleven March Surakarta.

The purpose of this study are: (a) determine the form of barriers to intercultural communication through interaction among the students of ethnic Batak descent Surakarta University Eleven March. (b) know what are the obstacles that arise in intercultural communication students with ethnic Batak ethnic Javanese students at the University Eleven March (c) the role of intercultural communication in creating effective cross-cultural communication among students and descendants of ethnic Batak ethnic Javanese Surakarta University Eleven March.

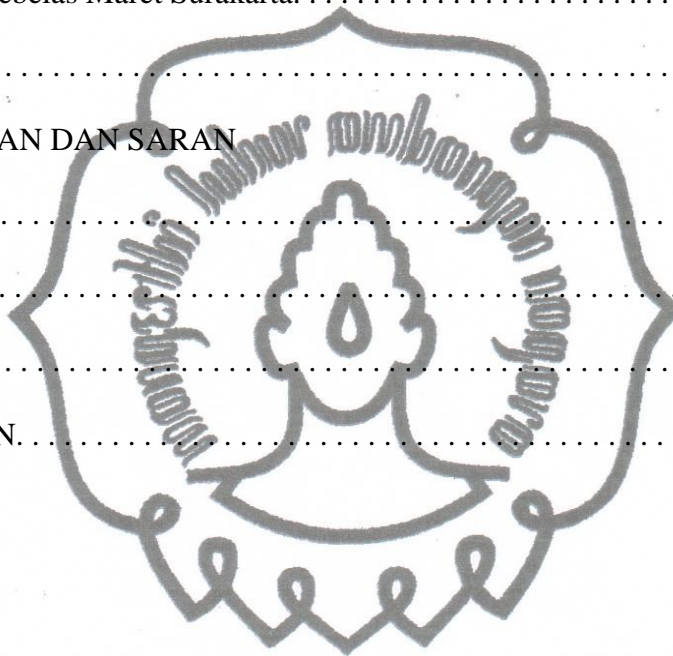
This study uses a case study for a month long investigation. Informants include Batak ethnic student at the University Eleven March Surakarta. Informants are determined based on a purposive sample, or sample aiming to use this type of snowball or chain sampling. Data collected through interviews, and document analysis observation. Data analysis techniques using interactive model Miles and Huberman, while validity was tested through triangulation of data sources and triangulation methods.

This research resulted in the conclusion (a) There are several obstacles that arise in the process of intercultural communication among the Batak ethnic student at the university of March Surakarta itself as stereotyping, discrimination, social distance (social distance), alienation (alienation culture), and uncertainty (uncertainty) / anxiety (anxiety) experienced by students of ethnic Batak. Barriers that arise due to the image attached to the Batak people grumpy and rude that affect their intercultural communication with students of different ethnicities with them as many are reluctant to even be afraid because they are considered rude and grumpy by friends of different ethnic groups with their (b) role of intercultural communication in intercultural communication effectiveness among students with ethnic Batak ethnic Javanese students at the university of March Surakarta is especially important in overcoming the barriers and differences in cultural background belkang. In the social reality that occurs among students at the University of ethnic Batak of March Surakarta say they can not interact socially if not do komunikasi. Adanya tolerance and the ability to customize the Batak ethnic students personal culture with the culture at hand though Sanglah cultures they encounter different cultures they have.

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	.iii
MOTTO.....	.iv
PERSEMBAHAN.....	.v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	.viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	.xii
DAFTAR TABEL.....	.xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. LatarBelakang.....	1
B. RumusanMasalah.....	5
C. TujuanPenelitian.....	6
D. ManfaatPenelitian.....	7
E. TelaahPustaka.....	7
F. Metodologi.....	33
G. KerangkaPemikiran.....	.43
<b>BAB II. DESKRIPSI LOKASI</b>	
A. Profil Universitas Sebelas Maret Surakarta.....	.45
B. Visi, Misi danTujuan Universitas Sebelas Maret Surakarta.....	48
C. Arti Lambang Universitas Sebelas Maret Surakarta.....	.50

D. Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. ....	51
<b>BAB III. SAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Sebelas Maret Surakarta. ....	67
B. Peran Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Keturunan Etnis Batak di Universitas Sebelas Maret Surakarta. ....	100
C. Diskusi. ....	109
<b>BAB.IV. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan. ....	114
B. Saran. ....	118
DAFTAR PUSTAKA. ....	128
DAFTAR LAMPIRAN. ....	131
LAMPIRAN	



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Peta Lokasi Universitas Sebelas Maret Surakarta ..... 48

Gambar 2. Logo Universitas Sebelas Maret Surakarta ..... 50



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Jumlah Mahasiswa UNS per fakultas sesuai jenis kelamin dan jumlah keseluruhan . . . 53

Tabel 2 Daftar Nama Mahaiswa Batak Universitas Sebelas Maret di HKBP Surakarta. . . . . 60

Tabel 3 Data jumlah mahasiswa aktif 2011 Genap luar Jawa . . . . . 63





## ABSTRACTS

Andriana Noro Iswari, INTER-CULTURAL COMMUNICATION AMONG STUDENTS IN THE STUDY OF INTER-CULTURAL COMMUNICATION AMONG STUDENTS IN ETHNIC ETHNIC JAVA BATAK WITH STUDENTS IN UNIVERSITY MARCH ELEVEN SURAKARTA. Thesis, Surakarta: Faculty of Social and Political Sciences. Eleven University of Surakarta March, August 2012.

Ethnic Batak is one of the ethnic groups in Indonesia. As one of the ethnic groups that have migrated habit largest compared to other ethnic groups in Indonesia. Being in the middle of a global society, students of ethnic Batak retaining their customs and habits in the area where they wander. Combining two different ethnic backgrounds and cultures the Batak ethnic Javanese in running a life together at the University Eleven March Surakarta.

The purpose of this study are: (a) determine the form of barriers to intercultural communication through interaction among the students of ethnic Batak descent Surakarta University Eleven March. (b) know what are the obstacles that arise in intercultural communication students with ethnic Batak ethnic Javanese students at the University Eleven March (c) the role of intercultural communication in creating effective cross-cultural communication among students and descendants of ethnic Batak ethnic Javanese Surakarta University Eleven March.

This study uses a case study for a month long investigation. Informants include Batak ethnic student at the University Eleven March Surakarta. Informants are determined based on a purposive sample, or sample aiming to use this type of snowball or chain sampling. Data collected through interviews, and document analysis observai. Data analysis techniques using interactive model Miles and Huberman, while validity was tested through triangulation of data sources and triangulation methods.

This research resulted in the conclusion (a) There are several obstacles that arise in the process of intercultural communication among the Batak ethnic student at the university of March Surakarta itself as stereotyping, discrimination, social distance (social distance), alienation (alienation culture), and uncertainty (uncertainty) / anxiety (anxiety) experienced by students of ethnic Batak. Barriers that arise due to the image attached to the Batak people grumpy and rude that affect their intercultural communication with students of different ethnicities with them as many are reluctant to even be afraid because they are considered rude and grumpy by friends of different ethnic groups with their (b ) role of intercultural communication in intercultural communication effectiveness among students with ethnic Batak ethnic Javanese students at the university of March Surakarta is especially important in overcoming the barriers and differences in cultural background belkang. In the social reality that occurs among students at the University of ethnic Batak of March Surakarta say they can not interact socially if not do komunikasi. Adanya tolerance and the ability to customize the Batak ethnic students personal culture with the culture at hand though Sanglah cultures they encounter different cultures they have.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan dan merupakan salah satu negara yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia yakni 238.315.176 jiwa, setelah China sebagai negara terpadat di dunia yakni sebanyak 1.332.451.196 jiwa, dan India sebagai negara terpadat nomor dua di dunia yakni sebanyak 1.065.070.607, lalu disusul oleh Amerika sebanyak 311.05.977. Hal ini didasari data mengenai jumlah penduduk bumi yang dirilis update oleh biro sensus Amerika (IDB) *International Data Base* pada bulan Agustus 2011. Selain jumlah penduduknya yang banyak, negara Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis, yaitu diapit oleh dua benua Asia dan benua Australia serta dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Akibat letak geografisnya yang strategis inilah maka Indonesia banyak disinggahi oleh wisatawan-wisatawan asing baik dengan tujuan berwisata maupun dengan tujuan-tujuan lainnya. Selain jumlah penduduk dan letak geografisnya yang strategis, Indonesia dikenal juga dengan masyarakatnya yang majemuk yang terdiri dari berbagai kelas ras atau etnis dan kebudayaan yang berbeda dibawah satu sistem pemerintahan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Utoyo, Bambang. 2007. *Geografi: Membuka Cakrawala Dunia untuk SMA dan MA Kelas X*. Bandung: Setia Purna. hal. 13.

Pada kehidupan keseharian masyarakat Indonesia yang majemuk, pertemuan antarbudaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Dalam interaksi yang dilakukan masyarakat, pertemuan dengan budaya lain adalah sebuah keanekaragaman dan merupakan rutinitas yang tidak bisa dihindari, sehingga komunikasi antarbudaya harus terjadi. Proses interaksi dalam komunikasi antarbudaya sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan kultur ini diharapkan tidak dijadikan sebagai penghambat proses interaksi dalam budaya yang berbeda. Interaksi dan komunikasi harus berjalan satu sama lain dalam anggota masyarakat yang berbeda budaya terlepas dari mereka sudah saling mengenal atau belum. Kenyataan kehidupan yang menunjukkan bahwa kita tidak hanya berhubungan dengan orang yang berasal dari satu etnik, akan tetapi juga dengan orang yang berasal dari etnik lainnya. Apalagi dalam kondisi masyarakat yang modern seperti saat ini, kita akan selalu berhadapan dengan orang-orang yang berbeda etnis dengan kita.

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam proses komunikasinya, kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Kita berusaha mendapatkan keuntungan yang maksimal dari biaya yang minimum. Dalam komunikasi budaya, orang cenderung akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil yang positif, dan bila mendapatkan hasil yang positif maka proses komunikasi tersebut akan terus ditingkatkan, dan ketika dalam proses komunikasi

tersebut dirasa mendapat hasil yang negative maka pelaku komunikasi tersebut mulai menarik diri dan mengurangi proses komunikasi. Dalam berinteraksi konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya, misalnya dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai-nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Hambatan-hambatan yang terjadi mungkin disebabkan karena adanya sikap yang tidak saling pengertian antara satu individu dengan individu lainnya yang berbeda budaya. Padahal syarat untuk terjadinya interaksi dalam masyarakat yang berbeda budaya tentu saja harus ada saling pengertian atau pertukaran informasi atau makna antara satu dengan yang lainnya. Diakui atau tidak perbedaan latar belakang budaya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi.

Untuk mewujudkan komunikasi yang baik atau efektif dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak sesulit yang kita bayangkan dan tidak semudah anggapan banyak orang. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam budaya yang berbeda, banyak hal yang harus diperhatikan dan banyak juga kemungkinan terjadinya kesalahpahaman di dalamnya. Kemajemukan budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia, selain memiliki sisi positif, juga memiliki sisi yang negatif. Kemajemukan masyarakat sangat potensial sekali bagi terjadinya konflik sebagai akibat dari perbedaan budaya. Untuk menghindari terjadinya konflik tersebut diperlukan adanya suatu interaksi antarbudaya sehingga tercapai suatu pemahaman mengenai budaya

yang berbeda dan pada akhirnya bisa menciptakan kenyamanan dan saling menghargai.

Surakarta merupakan salah satu daerah tujuan para pelajar untuk mengembangkan dan menuntut ilmu dari seluruh Indonesia. Banyaknya sekolah menjadikan tingkat kompetisi semakin tinggi. Ribuan pelajar dari berbagai daerah dengan keragaman etnis tersebut telah memberikan potret keanekaragaman budaya dan para perantau pendidikan di kota Solo. Dalam komunikasi antarbudaya, lembaga pendidikan seperti sekolah dan universitas merupakan wahana sosialisasi kebudayaan antaretnik dan lintasetnik. Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi norma dan nilai, sekolah merupakan tempat lembaga (*institusi*) pendidikan menyelenggarakan seluruh kegiatannya baik praktis maupun substantif.

Banyaknya suku bangsa yang bermukim di kota Solo menyebabkan kemajemukan etnis di Solo dianggap sebagai hal yang wajar dan lazim, Namun dengan datangnya mahasiswa dari luar pulau ini menambah nuansa perbedaan kebudayaan di daerah ini, dan komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi diantara orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang seperti perbedaan ras, suku, agama, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial bahkan jenis kelamin. Perbedaan-perbedaan tersebut melahirkan sikap prasangka sosial, prasangka ekonomi, prasangka politik antaretnik. Sikap itu muncul pada stereotipe antaretnik (menjelekkkan suku lain), jarak sosial (memilih-milih bergaul dengan suku lain), sikap diskriminasi (menyingkirkan suku lain) yang bila tidak ditangani dengan baik akan

menimbulkan disintegrasi sosial antaretnik termasuk disintegrasi antaretnik dalam lembaga pendidikan atau sekolah.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa etnis Batak asal Sumatera Utara di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pemilihan lokasi penelitian yaitu di Universitas Sebelas Maret dilakukan karena universitas inilah yang betul – betul didirikan sebagai universitas nasional di Indonesia. Disana kita bisa menemui pelajar dari hampir semua daerah di Indonesia yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Sehingga bias dikatakan bahwa mahasiswa asal Sumatera Utara, banyak berada di Universitas ini. Menyadari bahwa status mereka adalah pendatang, maka untuk itu penting juga memahami bagaimana para mahasiswa tersebut memulai *culture shock* yang pasti terjadi dan bagaimana realitas komunikasi antar budaya yang dibangun, baik menyangkut etnisnya sendiri maupun mengenai etnis lain (etnis di lingkungan baru).

Etos merantau orang Batak sangatlah tinggi, bahkan diperkirakan tertinggi nomor dua di Indonesia setelah orang Bawean. Dari hasil sensus penduduk tahun 1930, pada tahun 1930 terdapat sekitar 14,3 % orang Batak yang pergi merantau ke luar pulau di Indonesia. Sedangkan untuk komposisi penduduk suku batak yang berdomisili di pulau jawa khususnya di Jawa Tengah pada sensus penduduk tahun 2000 adalah sebesar 0,05 % yakni menempati posisi kelima daftar etnis terbanyak yang menetap di provinsi Jawa Tengah setelah etnis Jawa, Sunda, Tionghoa, dan

Madura<sup>2</sup>. Sebagian dari mereka tinggal di Surakarta dan menjadi mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam masyarakat yang majemuk, pertemuan antara orang-orang yang berbeda budaya tidak dapat dielakkan, Interaksi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dalam sebuah komunikasi antarbudaya dan merupakan suatu keseharusan. Keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif diantara komunitas adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh perbedaan-perbedaan budaya akan tetapi juga oleh sikap-sikap yang tidak bersahabat atau prasangka sosial. Mereka tidak mau bahkan enggan untuk membuka diri dengan orang-orang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda. Sebagai asumsi dasarnya adalah bahwa diantara individu-individu dengan kebudayaan sama umumnya terdapat kesamaan (*homogenitas*) yang lebih besar dalam hal latar belakang pengalaman secara keseluruhan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kebudayaan berlainan. Selain faktor tersebut, bahasa dan prasangka juga bisa mempengaruhi pola interaksi yang terjadi di antara mereka yang berbeda budaya. Jadi berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti “*bagaimana komunikasi antarbudaya terjadi dikalangan mahasiswa keturunan etnis Batak dan keturunan etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta yang mayoritas mahasiswanya berasal dari penduduk asli yakni suku Jawa*”.

---

<sup>2</sup> [www.datastatistik-indonesia.com](http://www.datastatistik-indonesia.com)

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini ingin mengambil fokus pada permasalahan mengenai komunikasi antar budaya yang terjadi di kalangan mahasiswa etnis Batak di Universitas Sebelas Maret dengan membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa keturunan etnis Batak dengan mahasiswa keturunan etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta ?
2. Bagaimanakah efektivitas komunikasi antar budaya di antara mahasiswa keturunan etnis Batak dengan etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa keturunan etnis Batak dengan mahasiswa keturunan etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah efektivitas komunikasi antar budaya di antara mahasiswa keturunan etnis Batak dengan etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta.



#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya khasanah penelitian tentang komunikasi antar budaya dengan metodologi kualitatif.
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya penelitian kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi terutama dalam teori komunikasi antar budaya.
3. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bersama dalam memahami konteks komunikasi antar budaya yang terjadi di sekitar kita.

#### **E. Telaah Pustaka**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Kehadiran komunikasi menurut perjalanan sejarah sama tuanya dengan umur peradaban manusia di permukaan bumi ini. Pada zaman pra sejarah, manusia telah mengenal proses penyampaian pernyataan dengan bahasa isyarat, bahasa lisan, gambar-gambar dan berbagai jenis media lainnya yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan komunikasi. Perkembangan kegiatan komunikasi itu sendiri sejak permulaan sejarah hingga saat ini secara sistematis selalu diiringi dengan kemajuan yang dicapai manusia. Semakin maju peradaban kehidupan manusia itu maka semakin maju pula kegiatan komunikasinya.

Penggunaan bersama merupakan proses yang azasi dalam komunikasi. Pengertian ini lebih tepat untuk melukiskan suatu proses komunikasi daripada kata-kata mengirim atau menerima. Karena penggunaan bersama tidak berarti bahwa seseorang melakukan suatu hal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih bersama-sama, tetapi suatu hal di mana mereka berpartisipasi secara bergabung atau bersama. Berpartisipasi di sini maksudnya adalah berinteraksi dengan pihak-pihak lain dalam pemikiran, perasaan atau kegiatan tertentu<sup>3</sup>.

Seorang ahli komunikasi Jane Pauley (1999) memberikan definisi khusus atas komunikasi, setelah membandingkan tiga komponen yang harus ada dalam sebuah peristiwa komunikasi, jadi kalau satu komponen kurang maka komunikasi tak akan terjadi. Jane berkata komunikasi merupakan : (1) transmisi informasi; (2) transmisi pengertian; yang (3) menggunakan symbol-simbol yang sama.<sup>4</sup>

Kehadiran komunikasi menurut perjalanan sejarah sama tuanya dengan umur peradaban manusia di permukaan bumi ini. Pada zaman pra sejarah, manusia telah mengenal proses penyampaian pernyataan dengan bahasa isyarat, bahasa lisan, gambar-gambar dan berbagai jenis media lainnya yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan komunikasi. Perkembangan kegiatan komunikasi itu sendiri sejak permulaan sejarah hingga saat ini secara sistematis selalu diiringi

---

<sup>3</sup>Wilbur Scramm, 1988 *Mass Media and National Development*, California,: Stanford University, hal. 4.

<sup>4</sup>Jane Pauley .2001. *Total Quality Communication-Symbols and the Role of Perceptions*. New York, Harper, Row, hal.41

dengan kemajuan yang dicapai manusia. Semakin maju peradaban kehidupan manusia itu maka semakin maju pula kegiatan komunikasinya.

Penggunaan bersama merupakan proses yang asasi dalam komunikasi. Pengertian ini lebih tepat untuk melukiskan suatu proses komunikasi daripada kata-kata mengirim atau menerima. Karena penggunaan bersama tidak berarti bahwa seseorang melakukan suatu hal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih bersama-sama, tetapi suatu hal di mana mereka berpartisipasi secara bergabung atau bersama. Berpartisipasi di sini maksudnya adalah berinteraksi dengan pihak-pihak lain dalam pemikiran, perasaan atau kegiatan tertentu<sup>5</sup>.

Menurut *lexicographer* (ahli kamus bahasa), komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan keduanya. *Webster's New Collegiate Dictionary* edisi tahun 1977 antara lain menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku (tidak terbatasnya ruang dan waktu) dalam komunikasi yang disebabkan oleh peradaban manusia yang begitu luas, tidak hanya melibatkan manusia berkomunikasi antarsuku, agama, adat-istiadat tetapi juga membawa manusia kepada peradaban yang sudah bersatu secara keseluruhan sehingga menjadi satu peradaban yang global tanpa batas dan dapat dibatasi. Hingga saat ini, terdapat ratusan definisi komunikasi yang

---

<sup>5</sup>Wilbur Schram, *Op.cit.*

telah dikemukakan oleh para ahli. Bahkan suatu definisi komunikasi berbeda atau bahkan bertentangan dengan definisi lainnya. Pada tahun 1976, Frank Dance dan Carl Larson telah mengumpulkan 126 definisi komunikasi yang berlainan<sup>6</sup>.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis* yang artinya "sama" dan *communico, communication, atau communicare* yang berarti "membuat sama". Istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata Latin *Communis*. Sedangkan Everet M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses suatu ide dialihkan dari satu sumber kepada satu atau banyak penerima dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka<sup>7</sup>. Secara umum, komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksud oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Semakin besar kaitan antara yang komunikator maksud dengan yang komunikan terima, maka semakin efektif pula komunikasi yang dilakukan. Berikut ini adalah beberapa definisi komunikasi menurut beberapa ahli:

1. Carl I. Hovland dalam karyanya "*Social Communication*" menjelaskan "*Communication is the process by which an individual (the communicator) transmit stimuli (usually verbal symbol) to modified the behavior of other individuals (communican)*" (Komunikasi adalah proses seseorang menyampaikan rangsangan (biasanya dengan lambang kata/gambar) guna merubah tingkah laku orang lain).

---

<sup>6</sup> Deddy Mulyana. *Komunikasi efektif : suatu pendekatan lintas budaya*. 2005. Bandung, PT. Remaja Rosda karya Hal. 60

<sup>7</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. 2001. Bandung, PT. Remaja Rosda karya .hal.30  
*commit to user*

2. Joseph A. Devito dalam bukunya ”*Communicology: An Introduction to the study of communication*” menjelaskan:

“*The act, by one or more persons, of sending and receiving messages distorted by noise, within a context, with some effect and some opportunity for feedback. The communication act, then, would include the following components: context, source (s), receiver (s), messages, channels, noise, sending or encoding process, feedback and effect. These elements seem the most essential in any consideration of the communication act. They are what we might call the universals of communication: ...The elements that are present in every communication act, regardless of whether it intrapersonal, interpersonal, small group, public speaking, mass communication or intercultural communication*”. (Kegiatan yang dilakukan seseorang atau lebih dari kegiatan menyampaikan dan menerima pesan komunikasi yang terganggu keributan, dalam suatu konteks, bersama dengan beberapa efek yang timbul dan kesempatan arus balik. Kegiatan komunikasi meliputi komponen: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses decoding, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan tentang kegiatan komunikasi. Hal ini dapat dikatakan pada setiap kegiatan komunikasi sebagai kesemestaan komunikasi: ... Unsur-unsur yang setiap saat ada dari kegiatan komunikasi adalah komunikasi intra individu, antar individu, kelompok kecil, public speaking, komunikasi massa atau komunikasi antar kebudayaan)<sup>8</sup>

3. Harold D Laswell. Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut “ *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* ”<sup>9</sup>.

4. Samovar dan Porter menjelaskan

“*Communication is defined as two-way on going, behavior affecting process in which one person (a source) intentionally encodes and transmits a message through a channel to an intended audience (receiver) in order to induce a particular attitude or behavior*“.<sup>10</sup>

Menurut L. Tubbs dan Moss komunikasi efektif menimbulkan:<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Suwardi Lubis,*Integrasi dan komunikasi antar Budaya*.2004.e-USU Repository.Universitas Sumatera Utara . Hal,9-10

<sup>9</sup>Deddy Mulyana. *Op.Cit*.Hal. 68

<sup>10</sup> Andrik Purwasito, *komunikasi multikultural* 2003,: Muhammadiyah University Press hal. 198

<sup>11</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* .2003.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.hal. 13

- Pengertian
- Kesenangan
- Mempengaruhi sikap
- Hubungan sosial yang baik
- Tindakan

Dengan demikian dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan atau tanpa perantara dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikan.

Dari beberapa uraian mengenai definisi komunikasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi dapat membuat orang lain mengambil bagian untuk member dan mengalihkan informasi sebagai berita maupun gagasan.
2. Komunikasi dapat juga berarti kegiatan untuk menyebarkan informasi.
3. Komunikasi juga dapat berarti mengambil bagian dalam kebersamaan.
4. Kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen seperti sumber, pesan, saluran, penerima, gangguan, proses penyampaian, arus balik dan efek.
5. Kegiatan komunikasi meliputi komunikasi intra individu, antar individu, kelompok kecil, public speaking, komunikasi massa dan komunikasi antar kebudayaan.

Pendekatan terhadap komunikasi dalam konteks ini berfokus pada pemberian makna kepada perilaku, karena komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia

*commit to user*

dan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia – manusia lainnya. Kebutuhan ini terpenuhi melalui pesan yang berfungsi menjembatani hubungan manusia satu dengan lainnya.

Pemberian makna kepada perilaku seseorang pada proses komunikasi didasarkan pada perbendaharaan makna yang kita miliki, hasil dari observasi, pengalaman ataupun refleksi kita tentang orang lain dan lingkungan kita. Berbagai *audience (receiver) in order to induce a particular attitude or behavior*<sup>12</sup>. Dari beberapa uraian mengenai definisi komunikasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pendekatan terhadap komunikasi dalam konteks ini berfokus pada pemberian makna kepada perilaku, karena komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Kebutuhan ini terpenuhi melalui pesan yang berfungsi menjembatani hubungan manusia satu dengan lainnya.

Pemberian makna kepada perilaku seseorang pada proses komunikasi didasarkan pada perbendaharaan makna yang kita miliki, hasil dari observasi, pengalaman ataupun refleksi kita tentang orang lain dan lingkungan kita. Berbagai makna tersebut juga dipengaruhi oleh budaya yang kita miliki atau hasil dari pengalaman-pengalaman pribadi dalam budaya tersebut.

Komunikasi terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial tertentu. Banyak aspek lingkungan fisik termasuk arti simbolik yang dapat mempengaruhi

---

<sup>12</sup>Jalaludin Rakhmat. *Op.cit.* hal 168

komunikasi. Sementara itu konteks sosial menentukan hubungan sosial antara komunikator dan komunikan. Bentuk bahasa yang digunakan, rasa hormat kepada seseorang, waktu, suasana hati, siapa berbicara kepada siapa, tingkat kecemasan atau kepercayaan diri yang ditampilkan, merupakan bagian dari aspek-aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Konteks sosial menjadi penting karena merefleksikan bagaimana manusia hidup dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, lingkungan sosial adalah budaya, dan bila kita ingin memahami komunikasi, kita pun harus memahami budaya.

## **2. Pengertian Komunikasi Antar budaya**

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi.

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, harus dicatat bahwa studi komunikasi antar budaya adalah studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Orang-orang memandang dunia budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi.



Melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui dan perilaku itu terikat oleh budaya. Orang-orang memandang dunia perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang pengalaman pihak-pihak yang berkomunikasi karena adanya perbedaan kultural. Selanjutnya menurut Kim, asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antarbudaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan-kesamaan (homogenitas) dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya menelaah elemen-elemen kebudayaan yang sangat mempengaruhi interaksi ketika anggota dari dua kebudayaan yang berbeda berkomunikasi. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika pesan yang harus ditangkap dan dipahami, diproduksi oleh anggota dari suatu budaya tertentu diproses dan dikonsumsi oleh anggota dari budaya yang lain. Jadi, komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan<sup>13</sup>.

*Giovanna Pistillo (2011) dalam Jurnalnya Intercultural Communication Interpreter as Cultural Mediator* mengatakan :

*“Successful intercultural communication is very difficult to achieve, as it involves a great number of factors, e.g. language (verbal communication), body gesture (non-verbal communication), the use of time, space and silence, etc., which differ from culture to culture.”* (Komunikasi antarbudaya yang sukses adalah sangat sulit dicapai, karena melibatkan sejumlah besar faktor, misalnya Bahasa (komunikasi

---

<sup>13</sup> Alo liliweri , MS,2004.*Dasar – dasar Komunikasi Antar Budaya*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.Hal.9

verbal), *body gesture* (komunikasi non-verbal), penggunaan waktu, ruang dan keheningan, dll, yang berbeda dari satu budaya ke satu budaya yang lain).<sup>14</sup>

Dari pernyataan tersebut, Liliweri menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai berikut<sup>15</sup>:

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antar budaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
6. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.

---

<sup>14</sup> Giovanna Pistillo . 2003 . “*Interpreter as Cultural Mediator*” . Journal Intercultural Communication. Vol 1.No.6Hal.31

<sup>15</sup>Liliweri, *Op.Cit.* hal.135

7. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.

Komunikasi antarbudaya tidak dapat terlepas dari faktor-faktor budaya yang melekat pada diri individu. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Dalam bahasa Sanskerta kata budaya berasal dari kata *buddhayah* yang berarti akal budi. Dalam filsafat Hindu, akal budi melibatkan seluruh unsur panca indera, baik dalam kegiatan pikiran (*kognitif*), perasaan (*afektif*), maupun perilaku (*psikomotori*). Sedangkan kata lain yang juga memiliki makna yang sama dengan budaya adalah 'kultur' yang berasal dari Romawi, *cultura*, biasanya digunakan untuk menyebut kegiatan manusia mengolah tanah atau bercocok tanam. Kultur adalah hasil penciptaan, perasaan dan prakarsa manusia berupa karya yang bersifat fisik maupun nonfisik<sup>16</sup>.

Antropolog Hall memberikan cara efektif lain untuk mengamati perbedaan dan persamaan budaya dalam persepsi dan komunikasi. Ia mengelompokkan budaya sebagai konteks – tinggi atau konteks – rendah, tergantung dari arti apa yang datang dari ruang lingkungannya dibandingkan dengan arti dari perkataan yang diucapkan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Andrik Purwasito, *Op.Cit*, hal.95

<sup>17</sup> G. Hofstede, "The Cultural Relativity of the quality of Life Concept", dalam *Cultural Communication and conflict: Readings in Intercultural relations*, edisi ke – 2., G. R Weaver, ed. ( Boston: Pearso, 2000 ),hal.139

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya kadang ditandai oleh komunikasi konteks – tinggi atau konteks – rendah yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Konteks – Tinggi

Komunikasi konteks – tinggi merupakan komunikasi dimana sebagian besar informasi diketahui orang tersebut, dan hanya sedikit yang dibagikan sebagai bagian dari pesan. Dalam budaya konteks tinggi (Amerika, Indian, Amerika Latin, Arab, Cina, Afrika – Amerika, dan Korea), arti dari informasi yang dipertukarkan selama interaksi tidak harus dikatakan secara verbal dalam budaya konteks – tinggi adalah karena sifat masyarakat yang homogen. Mereka memiliki pengalaman dari informasi yang sama, dan protocol sosial yang tetap. Budaya konteks – tinggi, karena tradisi dan sejarah, sedikit berubah sepanjang waktu. Menurut Hofstede, budaya konteks – tinggi lebih sering ditemukan pada budaya tradisional.<sup>18</sup>

Masyarakat dari budaya konteks – tinggi cenderung waspada terhadap lingkungan sekitar mereka dan dapat menyatakan serta mengartikan perasaan tanpa menyatakan secara verbal. Anderson menyatakan , “ budaya konteks – tinggi percaya pada komunikasi non – verbal. “<sup>19</sup> Mereka bergantung pada *bagaimana* sesuatu itu

---

<sup>18</sup> G. Hofstede. *Op.Cit.* hal. 30

<sup>19</sup> Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel., *Communication Between Cultures*. 1991, Belmont: Wadsworth Publishing Company. hal. 23

dikatakan, lebih daripada apa yang dikatakan, dan waspada terhadap isyarat non – verbal.

b. Konteks – rendah

Pengertian konteks- rendah merupakan kebalikan dari konteks – tinggi yaitu jumlah informasi lebih besar dari yang disampaikan. Dalam budaya konteks – rendah (Jerman, Swiss, Skandinavia, dan Amerika Utara), populasi lebih sedikit homogeny, sehingga cenderung membagi – bagikan hubungan interpersonal. Kurangnya pengalaman ini berarti bahwa “ setiap kali mereka berinteraksi dengan orang lain mereka membutuhkan informasi latar belakang.”<sup>20</sup> Dalam budaya konteks – rendah, pesan verbal mengandung banyak informasi dan hanya sedikit yang tertanam dalam konteks atau peserta. Karakteristik yang termanifestasi dalam berbagai cara . Misalnya, model komunikasi masyarakat Asia (konteks – tinggi) kadang samar – samar, tidak langsung dan implisit, dimana komunikasi Barat (konteks – rendah) cenderung langsung dan eksplisit. Sebagai tambahan, seperti yang dituliskan oleh Lynch. “ komunikasi konteks – rendah berbicara lebih banyak, lebih cepat, dan kadang – kadang menaikkan intonasi suara mereka.”<sup>21</sup>

Ting- Toomey telah mengamati bahwa perbedaan komunikasi di antara budaya dengan konteks – tinggi dan konteks – rendah juga jelas dalam cara dimana keduanya mendekati konflik. Misalnya karena budaya konteks – tinggi cenderung kurang

---

<sup>20</sup> Hall, *A Sistem for Notation of Proxemic Behavior* dalam Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* .2001, Yogyakarta: Pustaka Pelajar hal. 72

<sup>21</sup> Lynch., *Intercultural Communication*. dalam Alo liliweri, *Op.cit*, hal. 69

terbuka, mereka menganggap konflik berbahaya pada semua jenis komunikasi. Bagi mereka, Ting Toomey berkata, “ konflik harus dihadapi dengan hati – hati. “<sup>22</sup>

Komunikasi antarbudaya dalam konteks ini menunjuk kepada komunikasi antaretnis, dengan sub-sub budayanya. Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi berasal dari kelompok-kelompok etnis yang berbeda. Sub-sub budaya ini menunjuk kepada kelompok masyarakat atau komunitas sosial, etnis, regional, ekonomis, yang menunjukkan pola-pola tingkah laku dengan ciri khas tertentu dan memadai untuk dapat dibedakan dari kelompok-kelompok masyarakat yang lain dalam satu kesatuan budaya atau masyarakat. Sebagai salah satu bidang studi dari ilmu komunikasi, komunikasi antarbudaya mempunyai objek formal, yakni mempelajari komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh seseorang komunikator sebagai produsen pesan dari satu kebudayaan dengan konsumen pesan atau komunikan dari kebudayaan lain. Komunikasi antarbudaya berkaitan dengan hubungan timbal balik antara sifat-sifat yang terkandung dalam komunikasi, kebudayaan pada gilirannya menghasilkan sifat-sifat komunikasi antarbudaya.

Liliweri mengemukakan bahwa komunikasi antarbudaya sendiri dapat dipahami sebagai pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya. Dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya maka kita mengenal beberapa asumsi, yaitu:<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>S. Ting – Toomey dan A. Kurogi. 1998 .“ *Facework Competence in Intercultural Conflict: An Updated Face-Negotiation Theory,*” *International Journal of Intercultural Relations*, vol.22.no.8, hal. 187

<sup>23</sup> Alo Liliweri ,*Op.Cit.* Hal.9-15

1. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
2. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi.
3. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi.
4. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian.
5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan.
6. Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya.

Mengutip pendapat Habermas, bahwa dalam setiap proses komunikasi (apapun bentuknya) selalu ada fakta dari semua situasi yang tersembunyi di balik para partisipan komunikasi. Menurutnya, beberapa kunci iklim komunikasi dapat ditunjukkan oleh karakteristik antara lain; suasana yang menggambarkan derajat kebebasan, suasana dimana tidak ada lagi tekanan kekuasaan terhadap peserta komunikasi, prinsip keterbukaan bagi semua, suasana yang mampu memberikan komunikator dan komunikan untuk dapat membedakan antara minat pribadi dan minat kelompok. Dari sini bisa disimpulkan bahwa iklim komunikasi antarbudaya tergantung pada 3 dimensi, yakni perasaan positif, pengetahuan tentang komunikan dan perilaku komunikator Menurut Samovar dan Porter, untuk mengkaji komunikasi antarbudaya perlu dipahami hubungan antara kebudayaan dengan komunikasi. Melalui pengaruh budayalah manusia belajar komunikasi, dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan kebudayaan. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara manusia

berkomunikasi, keadaan berkomunikasi, bahkan bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, perilaku-perilaku non-verbal merupakan respons terhadap dan fungsi budaya<sup>24</sup>.

Teori Penetrasi Sosial dipopulerkan oleh Irwin Altman & Dalmis Taylor. Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Di sini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, di mana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya, atau dalam bahasa Altman dan Taylor: penetrasi sosial. Altman dan Taylor (1973) membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan. Menurut mereka, pada dasarnya kita akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh kita mampu melalui proses *“gradual and orderly fashion from superficial to intimate levels of exchange as a function of both immediate and forecast outcomes.”*<sup>25</sup>

Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa *layer* atau lapisan kepribadian. Jika kita mengupas kulit terluar bawang, maka kita akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia. Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik, apa yang biasa kita lihat kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Dan jika kita mampu melihat lapisan yang sedikit lebih dalam lagi, maka di sana ada lapisan yang tidak terbuka

---

<sup>24</sup>Liliwari, *Op.Cit*, Hal.160

<sup>25</sup>Griffin, Emory A., *A First Look at Communication Theory, 5th edition*, New York: McGraw-Hill, 2003, hal. 132—141



bagi semua orang, lapisan kepribadian yang lebih bersifat *semiprivate*. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja, orang terdekat misalnya. Dan lapisan yang paling dalam adalah wilayah *private*, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam, dan semacamnya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, bahkan dari kekasih, orang tua, atau orang terdekat manapun. Akan tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang.

Kedekatan kita terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita. Taraf kedekatan hubungan seseorang dapat dilihat dari sini.

Dalam komunikasi antarbudaya, juga penting mencapai apa yang komunikator dan komunikan harapkan yaitu komunikasi efektif. Komunikasi yang efektif tergantung pada tingkat kesamaan makna yang didapat partisipan yang saling bertukar pesan. Fisher berpendapat, untuk mengatakan bahwa makna dalam komunikasi tidak pernah secara total sama untuk semua komunikator, adalah dengan tidak mengatakan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tak mungkin atau bahkan sulit tapi karena komunikasi tidak sempurna<sup>26</sup>. Jadi untuk mengatakan bahwa dua orang berkomunikasi secara efektif maka keduanya harus meraih makna yang relatif

---

<sup>26</sup>Gudykunst dan Kim, *Intercultural communication Theories*, dalam William B. Gudykunst, Bella Mody (ed.), *Handbook of International and Intercultural Communication (Second Edition)*, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications Inc., 2002, hal. 269-270

sama dari pesan yang dikirim dan diterima (mereka menginterpretasikan pesan secara sama).

*Dr.Lin Ma* dalam jurnalnya yang berjudul *Is There an Essential Difference between Intercultural and Intracultural Communication* (2004) mengatakan mengenai komunikasi antar budaya sebagai berikut :

*“successful communication involves a certain sense of empathy. Empathy is not just a matter of projecting one’s own state of mind into the other person, or being capable of feeling what he other person feels. It centers upon a readiness to accept the other person as one’s fellow being, to participate in the feelings and volitions of the other human being( komunikasi yang sukses pasti melibatkan rasa empati tertentu. Empati bukan hanya mengenai bagaimana memproyeksikan pola pikir negara sendiri ke orang lain, atau mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. Hal ini berpusat pada kesediaan seseorang untuk menerima orang lain sebagai individu yang sama, untuk berpartisipasi dalam perasaan dan kehendak dari manusia lainnya )”*<sup>27</sup>

### **3. Hubungan Kebudayaan dan Komunikasi**

Manusia adalah makhluk sosial budaya yang memperoleh perilakunya melalui belajar. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek terpenting dan paling mendasar. Proses yang dilalui individu – individu untuk memperoleh aturan – aturan (budaya) komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan. Pola – pola budaya ditanamkan kedalam system saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku kita.<sup>28</sup>

Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan “ karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa

---

<sup>27</sup>Dr.Lin Ma. 2004 . *“Is There an Essential Difference between Intercultural and Intracultural Communication”*. Journal of Intercultural communication . Vol. 1. No.1. hal.25

<sup>28</sup>Gudykunst dan Kim. *Op.Cit.* hal 137 - 138

tindakan naluri, beberapa reflex, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila aia sedang membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh mahluk manusia dalam gen – nya bersama kelahirannya (seperti misalnya makan , minum, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan<sup>29</sup>. Sehingga Koentjaraningrat mampu mendefinisikan mengenai kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Berbagai macam definisi mengenai kebudayaan telah diungkapkan para ahli lainnya, salah satunya Clyde Kluckhohn mendefinisikan kebudayaan sebagai “ keseluruhan cara hidup suatu bangsa, warisan sosial, yang di dapat individu dari kelompoknya”.<sup>30</sup>

Aktualisasi dari kebudayaan adalah adat istiadat sedangkan wujud kongkritnya adalah norma. Perbuatan manusia menjadi adat atau tradisi, sebab perbuatan yang berhasil menyenangkan dan menguntungkan cenderung diulang dengan cara – cara yang sama, secara terus menerus, sehingga membentuk kebiasaan. Kebiasaan yang berguna dan menguntungkan, baik bagi individu maupun masyarakat tentu juga diupayakan kelestariannya dan pada umumnya juga diwariskan dari generasi tua ke generasi yang lebih muda secara turun temurun.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu antropologi*. 2000. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal. 180

<sup>30</sup>Franz- Josef eilers., 2001. *Berkomunikasi dalam Masyarakat, diterjemahkan oleh Frans Obon dan Eduard Jebarus* .Bogor: Nusa Indah. hal. 20

<sup>31</sup>Soehardi. *Kemanusiaan dan kekerasan dalam perspektif Budaya*. Dalam : Sumjati & dkk ( editor ), *Manusia dan Dinamika Budaya : Dari Kekerasan Sampai Barata Yuda*. 2001. Yogyakarta. hal. 7

Selain adat istiadat yang bersumber dari kebiasaan yang menguntungkan tersebut, wujud dari kebudayaan adalah norma. Dalam budaya kita sendiri, kita dibekali beberapa aturan untuk berperilaku. Ada yang benar dan ada yang salah, tepat atau tidak tepat, baik dan buruk. Aturan ini diajarkan oleh orang tua dan guru serta diperkuat oleh teman sebaya dan sezaman, tidak saja meliputi nilai – nilai dan keyakinan yang mendasar, tetapi juga pembawaan diri dan sikap – sikap yang benar dalam berbagai situasi. Aturan – aturan ini bisa diabadikan sebagai hukum, bisa juga tidak, tetapi dalam suatu masyarakat yang memilikinya, aturan tersebut tidak dapat dilanggar begitu saja tanpa menerima celaan atau teguran.<sup>32</sup>

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya sering muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antar budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi takkan eksis tanpa budaya. Godwin C. Chu mengatakan bahwa setiap pola budaya dan setiap tindakan melibatkan komunikasi. Untuk dapat dipahami, keduanya harus dipelajari bersama – sama. Budaya takkan dapat dipahami tanpa mempelajari komunikasi, dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya.<sup>33</sup>

Mulyana mengemukakan bahwa pikiran dikendalikan secara budaya pada usia dini. Begitu seseorang menyadari sifat yang hampir tidak dapat diubah yang

---

<sup>32</sup>Richard Lewis and Dedy Mulyana (2005). *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya* Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset Hal. 145

<sup>33</sup>Dedy Mulyana. *Op.Cit.* Hal. 14

diperoleh dari masa kanak – kanaknya, yang pada masing – masing diri, kita menciptakan seperangkat nilai yang sangat berbeda dengan nilai – nilai yang dijunjung tinggi di bagian lain di dunia., kemungkinan interaksi yang kompleks atau yang terhambat dalam kehidupan mendatang menjadi jelas.<sup>34</sup>

#### **4. Hambatan dalam Komunikasi Antar Budaya**

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai communication barrier adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif<sup>35</sup>. Contoh dari hambatan komunikasi antabudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (communication barrier) semacam ini dapat kita lalui.

Kehidupan majemuk bangsa Indonesia yang kompleks ditandai dengan kenyataan latar belakang sosial budaya etnis yang berbeda-beda. Dengan kenyataan tersebut tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan.

Komunikasi antar budaya kala menjadi semakin penting karena meningkatnya mobilitas orang diseluruh dunia, saling ketergantungan ekonomi diantara banyak negara, kemajuan teknologi komunikasi, perubahan pola imigrasi dan politik

---

<sup>34</sup> Ibid , hal, 11

<sup>35</sup> Chaney, Lilian, Martin, Jeanette & Martin. 2004. *Intercultural Business Communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc, Upper Saddle River. Hal 11

membutuhkan pemahaman atas kultur yang berbeda-beda. Komunikasi antara budaya sendiri lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antar pribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Berikut ini beberapa hal yang menghambat Komunikasi Antar Budaya :

### 1. Stereotype

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (*stereotyping*), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Banyak definisi stereotype yang dikemukakan oleh para ahli, kalau boleh disimpulkan, stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual. Kelompok-kelompok ini mencakup : kelompok ras, kelompok etnik, kaum tua, berbagai pekerjaan profesi, atau orang dengan penampilan fisik tertentu. Stereotip tidak memandang individu-individu dalam kelompok tersebut sebagai orang atau individu yang unik.<sup>36</sup>

Contoh stereotip :

- Laki-laki berpikir logis
- Wanita bersikap mental

---

<sup>36</sup> Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. Mc. Daniel. *Op.cit.* hal.203  
*commit to user*

- Orang berkaca mata minus jenius
- Orang batak kasar
- Orang padang pelit
- Orang jawa halus-pembawaan

Menurut Baron dan Paulus dalam buku komunikasi antar budaya ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya stereotip. Pertama, sebagai manusia kita cenderung membagi dunia ini ke dalam dua kategori yaitu kita dan mereka.<sup>37</sup> Karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan mereka semua, dan menganggap mereka sebagai homogen. Kedua, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sedikit mungkin dalam berpikir mengenai orang lain. Dengan kata lain, stereotip menyebabkan persepsi selektif tentang orang-orang dan segala sesuatu disekitar kita.<sup>38</sup> Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negatif. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi itu sendiri. Contoh dalam konteks komunikasi lintas budaya misalnya, kita melakukan persepsi stereotip terhadap orang padang bahwa orang padang itu pelit. Lewat stereotip itu, kita memperlakukan semua orang padang sebagai orang yang pelit tanpa memandang pribadi atau keunikan masing-masing individu. Orang padang yang kita perlakukan sebagai orang yang pelit mungkin akan

---

<sup>37</sup> Anugrah dan Winny Kresnowati, 2008. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Jala Permata.hal.156

<sup>38</sup> Larry A. Samovar, Richard E. Porter,Edwin R. Mc. Daniel,*Op.Cit.* hal 208

tersinggung dan memungkinkan munculnya konflik. Atau misal stereotip terhadap orang batak bahwa mereka itu kasar. Dengan adanya persepsi itu, kita yang tidak suka terhadap orang yang kasar selalu berusaha menghindari komunikasi dengan orang batak sehingga komunikasi dengan orang batak tidak dapat berlangsung lancar dan efektif. Stereotip terhadap orang afrika-negro yang negatif menyebabkan mereka terbiasa diperlakukan sebagai kriminal. Contohnya, di Amerika bila seseorang (kulit putih) kebetulan berada satu tempat/ruang dengan orang negro mereka akan , secara refleks, melindungi tas atau barang mereka, karena menganggap orang negro tersebut adalah seorang pencuri. Namun, belakangan, stereotip terhadap orang negro sudah mulai berkurang terlebih sejak presiden amerika saat ini juga keturunan negro. Orang Indonesia sendiri di mata dunia juga sering distereotipkan sebagai orang-orang 'anarkis' , 'bodoh', konservatif-primitif, dll.<sup>39</sup>

Stereotip merupakan bentuk tipe kognitif dari prasangka, sehingga pengertian antara prasangka dan stereotip sering dikaburkan. Stereotip mempunyai beberapa karakteristik pokok yang membedakannya dengan prasangka, antara lain:

- Stereotip didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya kita. Stereotip juga dihasilkan dari komunikasi kita dengan pihak-pihak lain, bukan dari sumbernya langsung. Karenanya interpretasi kita mungkin salah, didasarkan atas fakta yang keliru atau tanpa dasar fakta.

---

<sup>39</sup> Alo Liliweri, *Op.Cit* hal 67



- Stereotip seringkali diasosiasikan dengan karakteristik yang bisa diidentifikasi. Ciri-ciri yang kita identifikasi seringkali kita seleksi tanpa alasan apapun. Artinya bisa saja kita dengan begitu saja mengakui suatu ciri tertentu dan mengabaikan ciri yang lain
- Stereotip merupakan generalisasi dari kelompok kepada orang-orang di dalam kelompok tersebut. Generalisasi mengenai sebuah kelompok mungkin memang menerangkan atau sesuai dengan banyak individu dalam kelompok tersebut.

Menurut *Jumrana Sutiayana Fachruddin* dalam jurnal ilmiah yang berjudul *Pendapat Antar Etnis : Pengaruhnya terhadap Jarak Sosial di Kalangan Mahasiswa Fisip Unhalu 2011* menyatakan stereotipe tersebut tidak saja beredar luas di kalangan etnis lain tetapi justru membentuk pemikiran yang sama pada sebagian etnis tertuju. Penilaian-penilaian stereotipe tentang kelompok etnis tertentuberakibat dalam pola tingkah laku anggota kelompok terhadap kelompok etnis lainnya. Interaksi antara anggota grup-grup tersebut akan selalu dipengaruhi oleh pandangan dalam kelompok etnis masing-masing mengenai kelompok etnis lainnya yang menjadi lawan interaksi.<sup>40</sup>

## 2. Etnosentrisme

Etnosentrisme didefinisikan sebagai kepercayaan pada superioritas inheren kelompok atau budayanya sendiri; etnosentrisme mungkin disertai rasa jijik pada

---

<sup>40</sup>Jumrana Sutiayana Fachruddin. 2011. “ *Pengaruhnya terhadap Jarak Sosial di Kalangan Mahasiswa Fisip Unhalu* ”. Jurnal Pendapat Antar Etnis .Vol.2.No.1 Hal.102

orang-orang lain yang tidak sekelompok; etnosentrisme cenderung memandang rendah orang-orang lain yang tidak sekelompok dan dianggap asing; etnosentrisme memandang dan mengukur budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri.<sup>41</sup>

Jelas sekali bahwa dengan kita bersikap etnosentrisme kita tidak dapat memandang perbedaan budaya itu sebagai keunikan dari masing-masing budaya yang patut kita hargai. Dengan memandang budaya kita sendiri lebih unggul dan budaya lainnya yang asing sebagai budaya 'yang salah', maka komunikasi lintas budaya yang efektif hanyalah angan-angan karena kita akan cenderung lebih mebatasi komunikasi yang kita lakukan dan sebisa mungkin tidak terlibat dengan budaya asing yang berbeda atau bertentangan dengan budaya kita. Masing-masing budaya akan saling merendahkan yang lain dan membenarkan budaya diri sendiri, saling menolak, sehingga sangat potensial muncul konflik di antaranya. Contoh konflik yang sudah terjadi misalnya suku dayak dan suku madura yang sejak dulu terus terjadi. Kedua suku pedalaman itu masing-masing tidak mau saling menerima dan menghormati kebudayaan satu sama lain. Adanya anggapan bahwa budaya sendiri lah yang paling benar sementara yang lainnya salah dan tidak bermutu tidak hanya berwujud konflik namun sudah berbentuk pertikaian yang mengganas, keduanya sudah saling membunuh antar anggota budaya yang lain. Contoh lainnya, orang Indonesia cenderung menilai budaya barat sebagai budaya yang 'vulgar' dan tidak tahu sopan santun. Budaya asli-budaya timur dinilai sebagai budaya yang paling unggul dan paling baik

---

<sup>41</sup> Deddy Mulyana., *Opcit.* Hal.70

sehingga masyarakat kita cenderung membatasi pergaulan dengan orang barat. Orang takut jika terlalu banyak komunikasinya maka budaya asli akan tercemar—budaya barat sebagai polusi pencemar.

### 3. Prasangka

Suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda adalah prasangka, suatu konsep yang sangat dekat dengan stereotip. Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Dapat dikatakan bahwa stereotip merupakan komponen kognitif (kepercayaan) dari prasangka, sedangkan prasangka juga berdimensi perilaku. Jadi, prasangka ini konsekuensi dari stereotip, dan lebih teramati daripada stereotip.<sup>42</sup> Prasangka ini bermacam-macam, yang populer adalah prasangka rasial, prasangka kesukuan, prasangka gender, dan prasangka agama. Prasangka mungkin dirasakan atau dinyatakan. Prasangka mungkin diarahkan pada suatu kelompok secara keseluruhan, atau seseorang karena ia anggota kelompok tersebut. Prasangka membatasi orang-orang pada peran-peran stereotipik. Misalnya pada prasangka rasial-rasisme semata-mata didasarkan pada ras dan pada prasangka gender-seksisme pada gendernya.

Dapat dikatakan bahwa prasangka itu mencakup hal-hal berikut : memandang kelompok lain lebih rendah, sifat memusuhi kelompok lain, bersikap ramah pada kelompok lain pada saat tertentu, namun menjaga jarak pada saat lain; berperilaku yang dibenci kelompok lain seperti terlambat padahal mereka menghargai ketepatan

---

<sup>42</sup> *Opcit.* Hal.78

waktu.<sup>43</sup> Ini berarti bahwa hingga derajat tertentu kita sebenarnya berprasangka terhadap suatu kelompok. Jadi kita tidak dapat tidak berprasangka. Wujud prasangka yang nyata dan ekstrem adalah diskriminasi, yakni pembatasan atas peluang atau akses sekelompok orang terhadap sumber daya semata-mata karena keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut seperti ras, suku, gender, pekerjaan dan sebagainya. Contohnya diskriminasi terhadap orang negro yang ada di amerika.

Prasangka dapat menghambat komunikasi. Oleh karena itu, orang-orang yang punya sedikit prasangka pun terhadap suatu kelompok yang berbeda tetap saja lebih suka berkomunikasi dengan orang-orang yang mirip dengan mereka karena interaksi demikian lebih menyenangkan daripada interaksi dengan orang tak dikenal. Ada beberapa contoh prasangka misalnya. orang Jepang kaku dan pekerja keras, orang Cina mata duitan, politikus itu penipu, wanita sebagai objek seks, dll. Prasangka mungkin tidak didukung dengan data yang memadai dan akurat sehingga komunikasi yang terjalin bisa macet karena berlandaskan persepsi yang keliru, yang pada gilirannya membuat orang lain juga salah mempersepsi kita. Cara yang terbaik untuk mengurangi prasangka adalah dengan meningkatkan kontak dengan mereka dan mengenal mereka lebih baik, meskipun kadang cara ini tidak berhasil dalam semua situasi.

#### **4. Keterasingan**

Keterasingan berasal dari kata terasing, dan kata itu adalah dasar dari kata asing. Kata asing berarti sendiri, tidak dikenal orang, sehingga kata terasing berarti, tersisih

---

<sup>43</sup> *Opcit.* Hal 80

dari pergaulan, terpindahkan dari yang lain, atau terpencil. Terasing atau keterasingan adalah bagai hidup manusia.<sup>44</sup> Sebentar atau lama orang pernah mengalami hidup dalam keterasingan, sudah tentu dengan sebab dan kadar yang berbeda satu sama lain.

Yang menyebabkan orang berbeda dalam keterasingan itu ialah perilakunya yang tidak dapat diterima atau tidak dapat dibenarkan oleh masyarakat, atau kekurangan yang ada pada diri seseorang, sehingga ia tidak dapat atau sulit menyesuaikan diri dalam masyarakat. Keterasingan dalam hal ini sifatnya dapat dipaksakan oleh anggota masyarakat ataupun institusi, juga keterasingan yang dipaksakan oleh manusia lain dalam masyarakat.

Keterasingan merupakan bentuk pengalaman ketika orang mengalami degradasi mental, yang mana menganggap bahwa dirinya sendiri sebagai orang asing. Orang yang merasa asing dengan dirinya sendiri.<sup>45</sup> Ia tidak menganggap sebagai subjek atau sebagai pusat dari dunia, yang berperan sebagai pelaku atas perbuatan karena inisiatifnya sendiri. Tetapi sebaliknya, perbuatan beserta akibat-akibatnya telah menjadi tuannya, yang harus ditaati setiap waktu. Keterasingan itu boleh dikatakan menyangkut hubungan personal dengan pekerjaanya, dengan barang-barang yang mereka konsumsi, dengan sesama manusia, dan bahkan dengan dirinya sendiri.

Keterasingan juga bisa merupakan gejala interpersonal sebagai dampak dari proses dehumanisme. Biasanya gejala ini muncul pada masyarakat modern (urban) yang identik dengan kehidupan perkotaan (metropolis) yang super sibuk, manajerial,

---

<sup>44</sup> Deddy Mulyana. *OpCit.* Hal 67

<sup>45</sup> Alo Liliweri. *OpCit.* Hal.77

dan teknikal. Segala perilaku dirinya selalu berperan sebagai atom ekonomi yang bekerja secara teknikal, birokratif dan prosedural, dengan target kuantitatif, kalkulatif yang terkesan abstrak serta diorganisasikan oleh sistem raksasa yang dinamakan kapitalisme dan teknokrasi.

Disuatu titik tertentu masyarakat akan mengalami apa yang disebut dengan keterasingan (*alienation*). Keterasingan – perasaan tidak berdaya, terpencil – dalam pengertian ilmu sosial barangkali dimulai oleh Karl Marx yang menganggap bahwa sumber dari keterasingan itu terletak dalam cara memproduksi masyarakat. Pembagian kerja masyarakat telah melemparkan kaum proletariat ke tingkat keterasingan yang puncak, direnggutkan dari semua kualitas dan pemilikan (terutama pemilikan alat-alat produksi). Proses dehumanisasi semacam ini telah terjadi dalam masyarakat kapitalis dan telah menyusutkan sifat-sifat manusiawi kaum proletar menjadi alat pengada keuntungan semata-mata.<sup>46</sup>

##### **5. Ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*)**

Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Tingkat ketidakpastian itu akan berkurang manakala kita mampu meramalkan secara tepat proses komunikasi. Karena itu, dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi.

Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk itu lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Meskipun anda berpikiran

---

<sup>46</sup> Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal. 109

luas dan beritkad baik, anda akan kehilangan pegangan. Lalu anda akan mengalami frustasi dan kecemasan. Biasanya orang-orang menghadapi frustasi dengan cara yang hampir sama. Pertama-tama mereka menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan.<sup>47</sup>

Ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari mis-interpretasi yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi- suatu emosi.<sup>48</sup>

Kelanjutan komunikasi tergantung pada tingkat bagaimana orang tersebut mampu dan mau untuk ber-empati dan berniat mengurangi tingkat ketidakpastian dalam komunikasi. Bila, salah satu peserta komunikasi mampu dan mau melanjutkan komunikasi, maka dengan sendirinya ia harus berusaha masuk pada level komunikasi orang lain yang diajak berkomunikasi, dimana masing-masing orang yang berkomunikasi tersebut berusaha menuju pada satu titik pemahaman (*convergence*) sehingga tercapai suatu tahap komunikasi yang efektif. Tetapi, bila tidak maka tentu saja ia akan menghentikan komunikasi (*divergence*) atau bisa dikatakan komunikasi menjadi tidak efektif.

*Uncertainty reduction theory* atau teori pengurangan ketidakpastian, terkadang juga disebut Initial interction theory. Teori ini diciptakan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Tujuan mereka dalam mengkonstruksikan teori

---

<sup>47</sup> Mulyana, Dedi & Rakhmat, Jalaludin.2001.*Komunikasi Antarbudaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya hal.174

<sup>48</sup> Gudykunst, *Op.Cit*, hal. 66.

ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian antara orang asing yang terikat dalam percakapan mereka bersama.<sup>49</sup>

Berger dan Calabrese yakin bahwa ketika orang-orang asing pertama kali bertemu, mereka mula-mula meningkatkan kemampuan untuk bisa memprediksi dalam usaha untuk mengeluarkan perasaan dari pengalaman komunikasi mereka. Prediksi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk *forecast* pilihan perilaku yang mungkin bisa dipilih dari kemungkinan pilihan yang tersedia bagi diri sendiri atau bagi partner relasi. *Explanation* (keterangan) digunakan untuk menafsirkan makna dari perbuatan masa lalu dari sebuah hubungan. Prediksi dan *explanation* merupakan dua konsep awal dari dua subproses utama pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction*).

Versi umum dari teori ini menyatakan bahwa ada dua tipe dari ketidakpastian dalam pertemuan pertama yaitu: Cognitive dan behavioral.

- Cognitive uncertainty merupakan tingkatan ketidakpastian yang diasosiasikan dengan keyakinan dan sikap.
- Behavioral uncertainty, dilain pihak berkenaan dengan luasnya perilaku yang dapat diprediksikan dalam situasi yang diberikan.

Selanjutnya Berger dan Calabrese (1975) berpendapat bahwa *uncertainty reduction* memiliki proses yang proaktif dan retroaktif. *Uncertainty reduction* yang

---

<sup>49</sup> West, Richard and Turner, Lynn H. *Introducing Communication Theory*. Analysis and Application. 2007. Singapore: McGraw Hill. hal.180



proaktif yaitu ketika seseorang berpikir tentang pilihan komunikasi sebelum benar-benar terikat dengan orang lain. Uncertainty reduction yang retroaktif terdiri dari usaha-usaha untuk menerangkan perilaku setelah pertemuan itu sendiri. Berger dan Calabrese menyatakan bahwa ketidakpastian dihubungkan dengan tujuh konsep lainnya yang berakar pada komunikasi dan perkembangan hubungan. Tujuh konsep itu adalah: *verbal output*, *nonverbal warmth* (seperti misalnya nada bicara yang menyenangkan), *pencarian informasi* (menanyakan pertanyaan), *self-disclosure* (menyampaikan bagian dari informasi tentang diri sendiri pada orang lain), *reciprocity* (pertukaran) *disclosure*, *persamaan*, dan *kegemaran*.

## 6. Efektifitas Komunikasi Antarbudaya

Dalam proses komunikasi, hal yang mutlak diperhatikan adalah tingkat keefektifan komunikasi. Komunikasi dikatakan efektif apabila makna yang ada pada sumber pesan sama dengan makna yang ditangkap oleh penerima pesan. Makna pesan sangat tergantung pada lingkungan di mana pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tinggal dan dibesarkan. Budaya di suatu daerah dapat menyebabkan timbulnya makna yang berbeda mengenai suatu kata dengan budaya di daerah lain.

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu:<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Alo Liliweri. *Opcit*. Hal.45

a. Keterbukaan (openness)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (empathy)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang

lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c. Dukungan (supportiveness)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif (positiveness)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (equality)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

Untuk mencapai komunikasi antar budaya yang efektif, individu seharusnya mengembangkan kompetensi antar budaya; merujuk pada keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai komunikasi antar budaya yang efektif Jandt mengidentifikasi empat keterampilan sebagai bagian dari kompetensi antar

budaya, yaitu *personality strength, communication skills, psychological adjustment and cultural awareness*.<sup>51</sup> Tidak dapat diragukan bahwa kompetensi antar budaya adalah sebuah hal yang sangat penting saat ini. Seperti halnya pendatang sementara yang disebut *sojourners*, yaitu sekelompok orang asing (*stranger*) yang tinggal dalam sebuah negara yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan negara tempat mereka berasal.

Dipandang dari komponen komunikan, komunikasi yang efektif akan terjadi jika komunikan mengalami internalisasi Kelman (1975): (*internalization*), identifikasi-diri (*self identification*) dan ketundukan (*compliance*). Komunikan mengalami proses internalisasi, jika komunikan menerima pesan yang sesuai dengan sistem nilai yang dianut. Komunikan merasa memperoleh sesuatu yang bermanfaat, pesan yang disampaikan memiliki rasionalitas yang dapat diterima. Internalisasi bisa terjadi jika komunikatornya memiliki *ethos* atau *credibility* (ahli dan dapat dipercaya), karenanya komunikasi bisa efektif.<sup>52</sup>

Identifikasi terjadi pada diri komunikan, jika komunikan merasa puas dengan meniru atau mengambil pikiran atau perilaku dari orang atau kelompok lain (komunikator). Identifikasi akan terjadi pada diri komunikan jika komunikatornya memiliki daya tarik (*attractiveness*), karenanya komunikasi akan efektif.

Ketaatan pada diri komunikan akan terjadi, jika komunikan yakin akan mengalami kepuasan, mengalami reaksi yang menyenangkan, memperoleh reward

---

<sup>51</sup> Jandt, Fred.E.1998.*Intercultural Communication An Introduction*, Thousand Oaks: Sage Publications. Hal.201

<sup>52</sup> Alo liliwari, *Op.cit*.hal 213

(balasan positif) dan terhindar dari punishment (keadaan, kondisi yang tidak enak) dari komunikator, jika menerima atau menggunakan isi pesannya. Biasanya ketaatan atau ketundukan akan terjadi bila berkomunikasi berhadapan dengan kekuasaan (power) yang dimiliki komunikator yang demikian bisa menghasilkan komunikasi yang efektif. Teori ini dapat digunakan jika misalnya peneliti hendak mengkaji tentang tindakan yang dilakukan sejumlah warga yang pindah kelompok, mengubah kebiasaan tertentu, berubah keyakinan.

Sedangkan komunikasi yang tidak efektif dapat terjadi karena berbagai alasan ketika kita berkomunikasi dengan orang lain. Kita mungkin tidak mengirim pesan kita dengan cara yang dapat dipahami oleh orang lain atau orang lain mungkin salah menginterpretasikan apa yang kita katakan atau keduanya dapat terjadi secara bersamaan. Masalahnya dapat terjadi karena pengucapan, tata bahasa, kesamaan dengan topik yang sedang didiskusikan atau kesamaan dengan bahasa asli orang lain tersebut, bahkan faktor sosial. Misalnya kita mengerti mereka karena mereka menggunakan bahasa kita tapi kita sendiri tidak mengerti bahasa mereka. Bahkan ketika berkomunikasi dengan orang lain dan mendasarkan interpretasi kita pada sistem kita maka komunikasi yang tidak efektiflah yang terjadi. Kesimpulannya, komunikasi yang efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain kita harus penuh perhatian dan sadar. Sebagai komunikator yang kompeten, berkomunikasi secara efektif dan tepat merupakan aspek penting untuk diamati. Kita bisa berkomunikasi secara efektif walaupun kita tidak dilihat sebagai komunikator yang

kompeten<sup>53</sup>. Dalam komunikasi antarbudaya tentunya perbedaan budaya menjadi tantangan untuk mencapai komunikasi yang efektif dan untuk itu penting bagi partisipan mengetahui identifikasi bersama (homofili).

Thibaut dan Kelley (1959) melalui *teori pertukaran sosial* pernah mengemukakan, banyak orang dalam pergaulan sosial ingin memperoleh ganjaran sosial sebesar-besarnya.<sup>54</sup> Yang terpenting adalah motivasi antarpribadi yang ada dibalik hubungan sosial itu sehingga mampu memberikan atribusi bagi pengembangan hubungan sosial dan kepuasan hubungan antar pribadi. Jadi, efektivitas komunikasi terletak pada kepuasan seseorang untuk melakukan suatu tindakan simbolis tertentu yang menggambarkan tidak hanya maksud atau gagasan melainkan juga motivasi untuk bertindak.

Proses efektivitas komunikasi antarbudaya didahului oleh hubungan antar budaya. Hubungan antar budaya bukan terjadi sekilas tetapi terus menerus sehingga kualitasnya berubah dan mengalami kemajuan kearah kualitas hubungan yang baik dan semakin baik.<sup>55</sup>

Secara alamiah, proses komunikasi antarbudaya berakar dari relasi antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi sosial. Menurut Jackson (1967), menekankan bahwa isi (content of communication) komunikasi tidak berbeda dalam sebuah ruang

---

<sup>53</sup>Gudykunst dan Kim. Op.Cit.hal.270-271

<sup>54</sup> Alo Liliweri. *OpCit*. Hal.259

<sup>55</sup> *OpCit*. Hal.260

yang terisolasi. Isi (content) dan makna (meaning) esensial dalam bentuk relasi (relations).<sup>56</sup>

Demikian pula, dapat dikatakan bahwa interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai (komunikasi yang sukses) bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaiki relasi antara komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbaharui sebuah manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya semangat kesetiakawanan, persahabatan, hingga kepada berhasilnya pembagian teknologi, mengurangi konflik yang seluruhnya merupakan bentuk dari komunikasi antarbudaya.

## **F. Metodologi**

Penelitian ini bersifat kualitatif yang mana mempunyai beberapa ciri diantaranya mempunyai latar ilmiah, instrumennya adalah manusia (peneliti atau orang lain yang membantu), menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif dan desain yang bersifat sementara<sup>57</sup>. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Artinya datayang digunakan merupakan data kualitatif (data yang tidak terdiri atasangka-angka) melainkan berupa pesan-pesan verbal (tulisan) Data-data kualitatif tersebutberusaha diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi-referensi secara ilmiah.

---

<sup>56</sup> Deddy Mulyana. *Opcit.* Hal.198

<sup>57</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2001, hal. 4-7

Sebagaimana diketahui metode penelitian kualitatif berada di bawah payung paradigma interpretif atau fenomenologi yang menggunakan tradisi berpikir ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi yang diawali oleh kelompok ahli sosiologi dari “mazhab Chicago pada era 1920-1930, sebagai landasan epistemologis. Tujuannya ialah untuk memahami (*to understand, bukan to explain*) gejala sosial yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Menurut para penggagasnya, pengalaman bukan kenyataan empirik yang bersifat obyektif, melainkan pelajaran yang bisa dipetik dari peristiwa yang dilalui atau dialami seseorang. Kebenaran diperoleh lewat pemahaman secara holistik, dan tidak semata tergantung pada data atau informasi yang teramati saja, melainkan pula mendasarkan pada informasi yang tidak tampak dan digali secara mendalam. Akal sehat (*common sense*) bisa menjadi landasan mencari kebenaran. Kebenaran bersifat unik, dan tidak bisa berlaku secara umum dan diperoleh lewat proses induktif.

### **1. Strategi dan Bentuk Penelitian**

Strategi penelitian ini terarah pada penelitian kualitatif dengan studi kasus. Dapat dikatakan bahwa studi kasus (*case studies*) bukan merupakan suatu metode ilmiah yang spesifik, melainkan lebih merupakan sebuah metode yang lazim diterapkan untuk memberikan penekanan kepada spesifikasi dari unit-unit atau kasus yang diteliti. Dengan kata lain, metode ini berorientasi pada sifat-sifat unik (*casual*) dari unit-unit yang sedang diteliti berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Patton melihat bahwa studi kasus merupakan upaya



mengumpulkan dan kemudian mengorganisasikan serta menganalisis data tentang kasus-kasus tertentu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian peneliti untuk kemudian data tersebut dibanding-bandingkan atau dihubung-hubungkan satu dengan lainnya (dalam hal lebih dari satu kasus) dengan tetap berpegang pada prinsip holistik dan kontekstual.<sup>58</sup> Bogdan dan Taylor mengatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>59</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut Krik and Miller pun mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dengan orang – orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>60</sup>

Observasi atau pengamatan ini merupakan salah satu ciri yang terdapat dalam penelitian kualitatif dan membedakannya dengan penelitian kuantitatif.<sup>61</sup> Dimana tidak ada perlakuan terhadap yang diteliti, semuanya berjalan secara ilmiah. Pengamatan berperan serta ini bertujuan untuk menelaah sebanyak mungkin proses sosial dan perilaku dalam budaya tersebut, yakni dengan menguraikan setting-nya dan menghasilkan gagasan – gagasan teoritis yang akan menjelaskan apa yang dilihat dan didengar peneliti.<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup> Michael Quinn Patton 2002. *Qualitative Research & Evaluation Methods 3rded.* California :Sage Publications.hal.113

<sup>59</sup> Robert Bogdan dan J. Taylor, Steven, *Kualitatif Dasar – Dasar Penelitian, Penerjemah, A. Khozin Affandi,* Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal.25.

<sup>60</sup> Lexy J Moleong, *Op. Cit.*,hal. 3

<sup>61</sup> Burhan Burgi, *AnalisisData Penelitian Kualitatif,* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal. 90

<sup>62</sup> Deddy Mulyana, *Loc.cit,* 166

Tingkat partisipasi dalam observasi dapat dibedakan menjadi pertama, participant observation, dimana peneliti melakukan observasi dengan cara melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan sosial yang tengah diamati. Kedua nonparticipant observation, yaitu peneliti melakukan observasi pengumpulan data dan informasi tanpa melibatkan diri, atau tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial yang diamati. Ketiga passive observation, pada dasarnya hampir sama dengan pengamat nonpartisipasi, peneliti hadir dan tidak berinteraksi dengan pihak lainnya. Keempat active participant observation, dimana pengamat memiliki peran dalam situasi lingkungan sosial tertentu. Dan kelima moderat observation, apabila peneliti mempertahankan adanya keseimbangan antara sebagai orang dalam dan pihak luar atau berinteraksi antar pengamat dengan partisipan.<sup>63</sup>

Pawito<sup>64</sup> dalam Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif membagi metode observasi ini menjadi dua bagian besar yaitu : observasi dengan ikut terlibat dalam kegiatan komunitas yang diteliti (*participant observation*), dan observasi tidak terlibat (*non – participant observation*). Untuk participant observation dibedakan lagi berdasarkan tingkat keterlibatannya yakni, berpartisipasi secara aktif dan penuh (*total participant observation*), serta berpartisipasi aktif (*active participant observation*). Pada jenis pertama, peneliti terlibat secara total, ikut terlibat dalam segala kegiatan dan menjadi bagian dari masyarakat serta mengambil peran –peran tertentu dalam aktivitas yang ada, dan relative dalam waktu yang lama, sedangkan

<sup>63</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hal. 35- 37

<sup>64</sup> Pawito, *Metode Penelitian Kualitatif: Akar filsafat, Ragam, dan Penerapannya*, 2007, Yogyakarta:PT. LKIS Pelangi Aksara, hal. 82 - 83

pada jenis kedua (*active participant observation*), peneliti ikut ambil bagian sampai dengan tingkata tertentu, dalam kegiatan masyarakat, tetapi tidak sampai menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

Becker menyarankan bahwa pengamatan terlibat adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang yang diteliti. Pengamatan terlibat mengikuti orang – orang yang ia teliti dalam kehidupan sehari – hari mereka melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan apa, dan menanyai mereka mengenai tindakan mereka.<sup>65</sup> Selain itu Paul Rock juga mengemukakan pengamatan berperan serta mungkin strategi sangat penting dalam interaksi simbolik yang memungkinkan peneliti menggunakan “ diri “ (self)-nya untk menjelajahi proses sosial. Metode ini mengarahkan peneliti untuk menempatkan dirinya dalam situasi yang ia ingin analisis, yang menuntutnya mengamati dan berpartisipasi pada saat yang sama.<sup>66</sup>

Berdasarkan kepada pendapat – pendapat tersebut diatas maa penelitian ini tetap seperti dikemukakan semula yaitu menggunakan metode active participant, tetapi hanya pada tingkatan aktif tidak sampai pada tingkatan total.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di kalangan mahasiswa perantauan asal Sumatera Utara yang berkuliah di Universitas Sebelas Maret Surakarta, disebabkan

---

<sup>65</sup>Deddy Mulyana, *Op.Cit*, hal.162 - 163

<sup>66</sup>*Ibid*,hal. 165

lokasi tersebut ada kaitanya dengan dan terdapat permasalahan yang akan diteliti dan permasalahan itu ada kaitannya dengan ilmu komunikasi.

### 3. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data mengacu kepada yang diungkapkan oleh Moleong<sup>67</sup>, yaitu membedakan menjadi kata – kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Kata - kata dan tindakan merupakan data utama yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi . Main source dari penelitian ini adalah mahasiswa perantauan asal Sumatera Utara di Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan sehari – hari di lingkungan tempat mereka tinggal.

Sumber data tertulis yang digunakan meliputi mengutip buku, dokumen, arsip dan catatan lain yang mendukung. Foto digunakan sebagai pendukung dari data – data sebelumnya dan memperkuat gambaran keadaan melalui bahasa visual.

Penelitian kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan. Data statistik dapat membantu peneliti dalam mempelajari komposisi penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, dan kepercayaan, mata pencaharian, tingkat kehidupan sosial ekonomi, pendidikan.<sup>68</sup> Maka dalam penelitian ini pun data statistik digunakan meskipun tidak terlalu banyak.

---

<sup>67</sup>Lexy J Moleong, *op.cit.*, halaman 112 - 116

<sup>68</sup>*Op.Cit.*hal. 116

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama penelitian berlangsung ; mulai dari awal penulisan sampai dengan hasil jadi. Perkembangan – perkembangan yang berkaitan dengan permasalahan selama proses penelitian ini berlangsung akan selalu menjadi sumber data. Sutopo<sup>69</sup> mengatakan “ Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif bersifat lentur dan terbuka dengan menekankan analisis induktif yang meletakkan data penelitian bukan sebagai alat dasar pembuktian tetapi sebagai modal dasar bagi pemahaman”.

##### a. Pengamatan / observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yan berupa peristiwa. Tempat atau lokasi, dan benda ; serta rekaman gambar.<sup>70</sup> Kegiatan yang dilakukan peneliti diantaranya terlibat dalam obrolan – obrolan informal dengan mahasiswa perantauan asal batak , serta mengamati perilaku dalam aktivitas sehari – hari maupun dalam pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan adat kebiasaan mereka.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah obeservasi berpera aktif.Peneliti berada di lokasi berbaur dengan mahasiswa perantauan etnis batak selama periode pengamatan yaitu mulai bulan April – Juni 2012.

---

<sup>69</sup> H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan terapan* , UNS Press, Surakarta, 2002, hal.47

<sup>70</sup> *Ibid.*hal. 64

Observasi yang dilakukan menghasilkan catatan – catatan lapangan yang kemudian menjadi arsip dan dokumen tertulis dari setiap perilaku yang teramati selama masa observasi, serta menjadi sumber data yang cukup penting, karena penulisan laporan penelitian ini tidak dapat dilakukan langsung tetapi terus berjalan selama masa penelitian.

#### **b. Wawancara mendalam**

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini pada dasarnya ada dua teknik yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi pustaka. Hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara mendalam merupakan data utama atau primer dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci (*key informans*) yang didasarkan pada persyaratan-persyaratan utama sehingga mereka merupakan orang-orang yang dinilai dapat memberikan informasi yang bersifat konkret atau nyata tentang komunikasi budaya yang terjadi di kalangan mahasiswa perantauan etnis Batak Sumatera Utara.

Wawancara mendalam ini dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disusun dan digunakan sebagai guidance saja. Daftar wawancara disusun tidak berstruktur (*unstructured interview*) namun difokuskan (*focus interview*) pada pokok-pokok persoalan tertentu yang tercakup dalam tema pokok penelitian<sup>71</sup>.

Penggunaan teknik wawancara terbuka (*overt*) dipilih karena dinilai lebih sesuai untuk penelitian kualitatif yang biasanya lebih berpandangan terbuka. Dengan teknik ini maka responden akan mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan

---

<sup>71</sup>Koentjaraningrat, *Op.Cit* ,hal.3

mengetahui pula maksud wawancara tersebut. Karena itu pula maka dalam penelitian ini digunakan teknik yang lebih bebas iramanya yaitu teknik wawancara tak berstruktur dengan susunan pertanyaan yang disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari responden sehingga tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.

#### **c. Analisis Dokumen**

Cara pengumpulan data dengan mempelajari berbagai laporan atau dokumen atau bahan-bahan tertulis berupa instruksi, peraturan yang berkaitan dengan focus penelitian. Selanjutnya untuk melengkapi data dan keperluan analisis penelitian akan dikumpulkan jurnal dan foto-foto, data statistic, yang relevan dengan topic penelitian. Data tersebut akan digunakan secara simultan untuk mendapatkan hasil yang seakurat mungkin dalam mengungkapkan makna dibalik data-data terpilih yang sudah terkumpul.

#### **d. Focus Group Discussion**

*Focus Group Discussion* dapat dikatakan sebagai metode diskusi yang direncanakan dan bertujuan untuk menjaring persepsi serta sikap atas topik yang didiskusikan secara terbuka dalam suasana proaktif. Peserta diskusi saling memengaruhi atas ide dan pendapat yang diutarakan dalam diskusi tersebut. Pelaksanaan *Focus Group Discussion* tidak bertujuan mencari konsensus,

tidak mencari pemecahan masalah, dan tidak bertujuan memberikan rekomendasi atau membuat keputusan.<sup>72</sup>

*Focus Group Discussion* memiliki validitas yang tinggi untuk mengukur persepsi para partisipannya terutama karena dapat dipercayainya komentar-komentarnya daripada partisipan tersebut. Mereka dapat mengemukakan penilaiannya secara bebas dan langsung kepada peneliti tanpa melalui perantara atau harus mencocokkan persepsinya dengan kategori-kategori yang telah dibuat peneliti.<sup>73</sup>

## 5. Teknik Sampling

Bertolak dari asumsi bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang terfokus pada realitas dan fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks, maka padanya terdapat regulitas atau pola tertentu yang penuh dengan variasi. Data atau informasi harus ditelusuri secara mendalam sesuai dengan variasi yang ada. Berkenaan dengan hal tersebut, maka dalam prosedur sampling yang terpenting adalah menentukan informasi kunci (*key informan*) atau situasi sosial yang syarat informasi sesuai dengan focus penelitian.<sup>74</sup>

Sedangkan menurut Moleong dalam penelitian kualitatif yang dimaksud dengan sampling adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan bangunan (*construction*).<sup>75</sup> Sehingga tujuannya hanyalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik dan menggali informasi yang

---

<sup>72</sup> Hoed, B.H., 1992, *Dampak Komunikasi Periklanan: Sebuah Rancangan dari segi Semiotika*, Jakarta: Balai Putaka. Hal.87

<sup>73</sup>Ibid, Hal.98

<sup>74</sup>Burhan Bungin, *Op. cit.*, hal 53

<sup>75</sup>Lexy J Moleong,*Op.cit.*, hal 165



akan menjadi dasar rancangan dan teori yang muncul. Cuplikan (*sampling*) dalam penelitian kualitatif sering juga dinyatakan sebagai internal sampling yang diambil untuk mewakili informasinya, dengan kelengkapan dan kedalamannya yang tidak perlu ditentukan oleh jumlah sumber datanya, karena jumlah informan yang kecil biasa saja menjelaskan informasi tertentu secara lebih lengkap dan benar daripada informasi yang diperoleh dari jumlah narasumber yang lebih banyak, yang mungkin kurang mengetahui dan memahami informasi yang sebenarnya.<sup>76</sup>

Dengan berdasarkan asumsi demikian maka sampel – sampel kualitatif cenderung purposive daripada acak.<sup>77</sup> Paton dalam hubungan ini membedakan 15 jenis strategi dalam purposeful sampling, diantaranya yaitu :

*“extreme or deviant case sampling, intensity sampling, maximum variation ( heterogeneity ) sampling, homogeneous sampling, typical case sampling, critical case sampling, snowball atau chain sampling, criterion case sampling, theory – based sampling, confirming and disconfirming cases, stratified purposeful sampling, opportunistic sampling, purposeful random sampling, sampling politically important case, dan convenience sampling.”*<sup>78</sup>

Dari 15 macam *purposeful sampling* tersebut peneliti menggunakan *Snowball atau Chain sampling*. Dengan tipe sampling jenis ini peneliti berangkat dari seorang informan untuk mengawali pengumpulan data. Kepada informan ini peneliti menanyakan siapa lagi berikutnya (atau siapa saja) orang yang selayaknya diwawancarai, kemudian peneliti beralih menemui informan berikutnya sesuai yang disarankan oleh informan pertama, dan begitu seterusnya hingga data yang diperoleh sudah dirasa cukup memadai<sup>79</sup>.

---

<sup>76</sup> H.B. Sutopo, *Op.cit.*, hal 55

<sup>77</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data kualitatif Buku Sumber Tentang Metode – Metode Baru*, penerjemah, Tjetjep Rohendi Rohidi, UI Press, Jakarta, 1992, hal 47

<sup>78</sup> M.Q Paton, *Op.cit.*, hal. 230 - 241

<sup>79</sup> Pawito, *Op.Cit.* hal89-95

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar<sup>80</sup>.

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang obyek penelitian ini, analisis data dilakukan secara diskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan pencacatan di lapangan, selanjutnya diolah, diinterpretasikan dengan memfokuskan penajaman makna yang seringkali banyak dilukiskan dalam kata-kata dari pada angka-angka dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya<sup>81</sup>. Oleh karena itu penelitian kualitatif ini menggunakan langkah-langkah, Reduksi data; Sajian data, dan Penarikan Kesimpulan atau verifikasi<sup>82</sup>. Langkah-langkah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) **Reduksi data**, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan abstraksi data yang dilaksanakan selama berlangsungnya proses penelitian dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.
- 2) **Sajian data**, yaitu rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Dengan melihat penyajian data maka peneliti akan dapat mengerti apa yang akan terjadi serta analisis atas tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut.

---

<sup>80</sup>Patton, *Op.cit.*, hal.. 268

<sup>81</sup>Lexy Moleong , *Op.cit.*, hal. 6

<sup>82</sup>Aman Nasution,*PenelitianMultisenter*, dalam H.B Sutopo,*Op.Cit*,hal.129

- 3) **Penarikan Kesimpulan**, yaitu mencari makna data yang dikumpulkan, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, memberi konfigurasi-konfigurasi alur sebab akibat dan proposisi kesimpulan selama penelitian berlangsung.

Dalam Penelitian komunikasi Kualitatif, sebagaimana dalam penelitian kualitatif di dalam cabang ilmu yang lain, dikenal banyak jenis teknik analisis data yang semuanya sangat tergantung pada tujuan penelitian. Kendati demikian, analisis data dalam penelitian komunikasi kualitatif pada dasarnya dikembangkan dengan maksud hendak memberikan makna (*making sense of*) terhadap data, menafsirkan (*interpreting*), atau mentransformasikan (*transforming*) data kedalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan yang bernuansakan proposisi-proposisi ilmiah (*tesis*) yang akhirnya sampai pada kesimpulan-kesimpulan final. Selayaknya diingat bahwa penelitian komunikasi kualitatif lebih bertujuan untuk mengemukakan gambaran atau memberikan pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa sehubungan dengan realitas atau gejala komunikasi yang diteliti.

Hal ini dikarenakan penelitian komunikasi kualitatif senantiasa dilakukan dalam seting yang bersifat alami (*natural setting*). Artinya, peneliti tidak melakukan manipulasi atau control terhadap variabel-variabel penelitian tertentu dan tidak juga mengisolasi variabel-variabel tertentu terpisah dari variabel lain, tetapi memperlakukan apa adanya dan memandangnya sebagai satu kesatuan yang utuh (*holistic*). Kunci pokok dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah menjawab pertanyaan *how did the researcher get to these conclusions from these data ?* (bagaimana peneliti sampai pada kesimpulan-kesimpulan dengan bertolak pada *commit to user*)

data yang ada ?)<sup>83</sup>. Kalau sekiranya jawaban atas pertanyaan ini tidak dijelaskan dalam suatu laporan penelitian maka sulit rasanya untuk menilai bahwa peneliti telah menganalisis dan menarik secara terbuka, jujur, dan memadai .<sup>84</sup>

Dalam penelitian komunikasi kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan pada umumnya tidak dimaksudkan sebagai generalisasi, tetapi sebagai gambaran interpretif tentang realitas atau gejala yang diteliti secara holistik dalam setting tertentu. Disini, dikandung arti bahwa temuan apapun yang dihasilkan pada dasarnya bersifat terbatas pada kasus yang diamati. Oleh karena itu, prinsip berpikir induktif lebih menonjol dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian komunikasi kualitatif.

Dengan melalui proses demikian maka sampai menjelang diupayakan penarikan kesimpulan, peneliti masih harus kembali membaca literature untuk dapat mengemukakan analisis- analisis yang lebih akurat dan memadai terhadap data yang diperoleh. Apabila memang diperlukan, perolehan dari membaca literatur pada tahap akhir ini dapat disisipkan atau digunakan sebagai pengganti perolehan dari sumber literatur yang sudah dikemukakan di bagian awal.<sup>85</sup>

### **G. Kerangka Pemikiran**

Latar belakang budaya suatu masyarakat pada umumnya mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi ; baik secara intern ataupun pihak luar. Latar belakang budaya ini berkaitan erat dengan siapa nenek moyang mereka, bagaimana sejahat tempat tinggal mereka dan faktor – faktor lain yang mempengaruhi perilaku

---

<sup>83</sup> Keith F.Punch,2005*Introduction to Social Research : Quantitative and Qualitative approach*. London : Sage.,hal.200

<sup>84</sup>Pawito.*Op.Cit.*,Hal.100-101

<sup>85</sup>Pawito.*Op.cit.*Hal. 102-103.

mereka saat ini. Terutama bagi mereka yang memilih untuk hidup merantau keluar dari tempat asal mereka yang tentunya memiliki perbedaan yang jauh berbeda dengan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan serta pola komunikasi mereka di daerah asalnya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai komunikasi antar budaya mahasiswa perantauan etnis Batak dari Sumatera Utara dengan mahasiswa etnik Jawa dalam usaha – usahanya melakukan adaptasi kebiasaan, bahasa dan budaya dalam kaitannya dengan etnis lain yang berbeda suku dengan mereka. Dengan tetap mempertahankan kebudayaan mereka dan dalam usahanya melakukan kegiatan komunikasi diharapkan menimbulkan interaksi yang baik bagi mahasiswa etnis perantauan tersebut.

## BAB 2

### DESKRIPSI LOKASI

#### A. Profil Universitas Sebelas Maret

Penelitian ini mengambil mahasiswa dari Universitas Sebelas Maret yang berstatus menjadi *mahasiswa perantauan etnis batak dan etnis jawa* sebagai objek penelitian. Awalnya Universitas Sebelas Maret berdiri sejak 11 Maret 1976 dan merupakan gabungan dari lima perguruan tinggi yang ada di Surakarta. Universitas Sebelas Maret berdiri sejak [11 Maret 1976](#), yang awalnya merupakan gabungan dari 5 perguruan tinggi yang ada di Surakarta. 5 perguruan tinggi tersebut: Institut Pelatihan dan Pendidikan Guru Surakarta, Sekolah Menengah Olahraga Surakarta, Akademi Administrasi Bisnis Surakarta, Universitas Gabungan Surakarta (universitas ini adalah gabungan dari beberapa universitas di Surakarta termasuk Universitas Islam Indonesia Surakarta) dan Fakultas Obat-obatan Departemen Pertahanan dan Keamanan Pengembangan Pendidikan Tinggi Nasional Surakarta. Penggabungan beberapa perguruan tinggi tersebut, mempunyai satu tujuan yang besar, yakni meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Surakarta. Setelah 5 tahun melakukan konsolidasi, UNS mempersiapkan diri untuk memulai proses perkembangannya. Pembangunan secara fisik dimulai pada tahun 1980. Di bawah kepemimpinan Ir. Prakosa selaku Rektor Universitas Sebelas Maret saat itu, kampus yang semula terletak di beberapa tempat disatukan dalam suatu kawasan. Lokasi tersebut adalah di daerah Kentingan, di tepi [Sungai Bengawan Solo](#), dengan cakupan area sekitar 60

hektar. Di daerah Kenthingan inilah, pembangunan kampus tahap pertama berakhir pada tahun 1985.

Pembangunan fisik kampus yang tergolong cepat, juga diimbangi dengan perkembangan di sektor yang lain. Tahun 1986, Prof. Dr. Koento Wibisono selaku rektor berikutnya, melakukan peletakan dasar-dasar percepatan pertumbuhan, Pada masa ini, perubahan telah terjadi, seperti perkembangan yang cukup bagus dalam bidang akademik dan jumlah staf, juga dalam penguatan infrastruktur kampus.

Setelah Prof. Haris Mudjiman, Ph.D menjadi rektor berikutnya, percepatan UNS dimulai untuk melangkah ke arah yang lebih baik. Semangat dan komitmen yang tinggi untuk melakukan perubahan sangatlah dibutuhkan untuk membuat kemajuan di setiap sisi kehidupan UNS. Efek dari perubahan tersebut sangatlah mengesankan.

Sekarang ini, UNS merupakan universitas muda dengan pertumbuhan yang luar biasa. Dengan berbagai potensi yang ada, misal seperti dokter bedah kulit dengan reputasi nasional (Fakultas Kedokteran), penemuan starbio dan padi tahan garam (Fakultas Pertanian), dan beberapa kemajuan yang terjadi di setiap fakultas dan unit-unit kerja lainnya. UNS juga melakukan langkah maju dalam perkembangan teknologi informasi. Dengan ekspansi jaringan teknologi informasi yang lebih besar lagi, Pusat Komputer UNS Solo membuat torehan sejarah UNS dalam buku kemajuan dan perkembangan UNS. Torehan-torehan sejarah yang lebih mengesankan lainnya akan terjadi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan universitas ini

Perguruan tinggi tersebut adalah:

1. Institut Keguruan dan ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Surakarta

*commit to user*

2. Sekolah Tinggi Olahraga (STO)
3. Akademi Administrasi Niaga (AAN) Surakarta, yang sudah diintegrasikan ke dalam AAN Negeri Yogyakarta
4. Universitas Gabungan Surakarta (UGS) merupakan gabungan beberapa Universitas Swasta di Surakarta
5. Fakultas Kedokteran Perguruan Tinggi Pembangunan Nasional (PTPN ) Veteran cabang Surakarta.

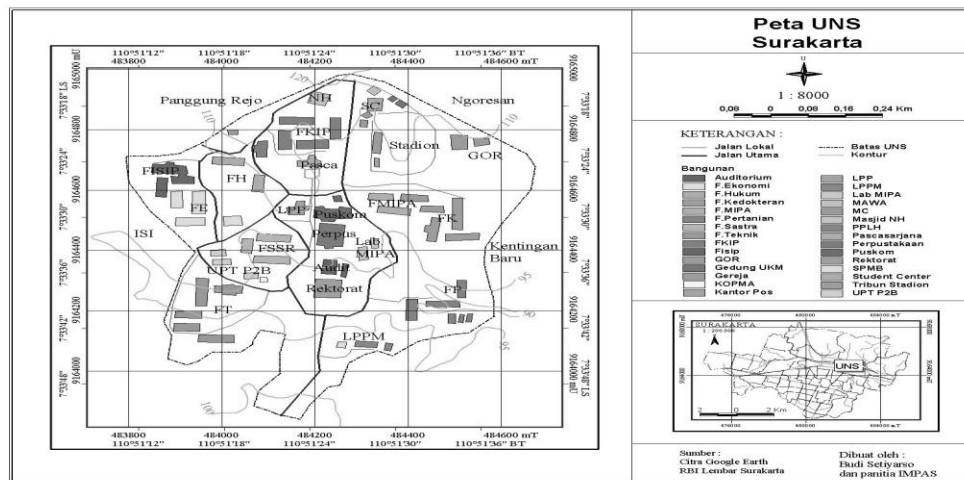
Hingga saat ini telah mengalami banyak perubahan hingga akhirnya menjadi satu kesatuan yang kokoh. Saat ini, Universitas Sebelas Maret Surakarta sendiri terdiri dari 9 fakultas, yaitu:

1. Fakultas Sastra
2. Fakultas Hukum
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang merupakan gabungan dari 2 fakultas, yaitu, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dan Fakultas Keguruan (FKG)
5. Fakultas Kedokteran
6. Fakultas Teknik
7. Fakultas Ekonomi
8. Fakultas Pertanian
9. Fakultas MIPA

Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berpusat di jalan Ir. Sutami 36 A Ketingan Surakarta ini berdiri diatas lahan seluas 60 Ha. Universitas Sebelas Maret Surakarta memiliki 9 fakultas, ditambah program pasca sarjana dan sebagian besar



proses atau kegiatan akademik dan administrasi berpusat di kompleks Kentingan, yakni di jalan Ir. Sutami 36 A.



Gambar 1. Peta Lokasi Universitas Sebelas Maret Surakarta

## B. Visi, Misi dan Tujuan Universitas Sebelas Maret Surakarta

### Visi

Universitas Sebelas Maret menjadi Pusat Pengembangan Ilmu, Teknologi, dan Seni yang Unggul di Tingkat Internasional dengan Berlandaskan pada Nilai-Nilai Luhur Budaya Nasional

### Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang menuntut pengembangan diri dosen dan mendorong kemandirian mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

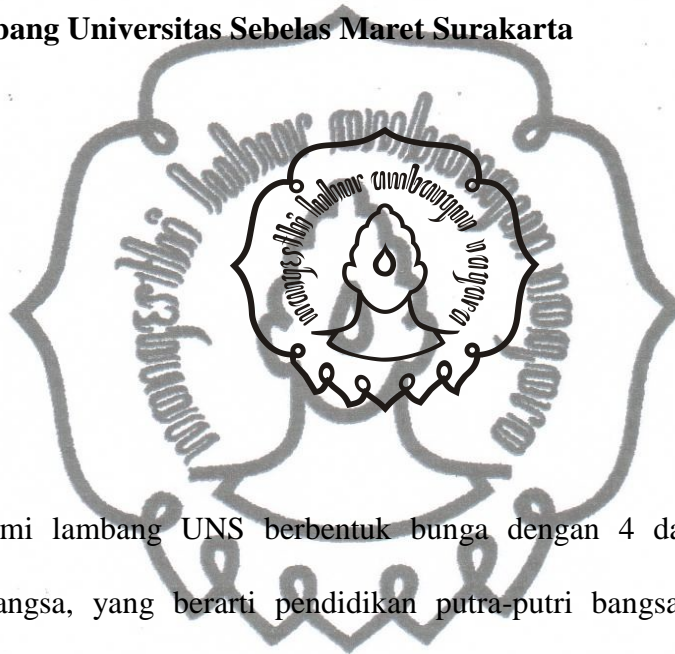
2. Menyelenggarakan penelitian yang mengarah pada penemuan baru di bidang ilmu, teknologi, dan seni.
3. Menyelenggarakan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berorientasi pada upaya pemberdayaan masyarakat.

### **Tujuan**

1. Menciptakan lingkungan yang mendorong setiap warga kampus mau belajar guna mengembangkan kemampuan diri secara optimal.
2. Menghasilkan lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur; cerdas, terampil, dan mandiri; serta sehat jasmani, rohani, dan sosial.
3. Melahirkan temuan-temuan baru di bidang ilmu, teknologi, dan seni yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam masyarakat dan untuk membangun kehidupan yang lebih baik.
4. Mendiseminasikan hasil pendidikan dan pengajaran serta penelitian kepada masyarakat sehingga terjadi tranformasi secara terus menerus menuju kehidupan yang lebih modern.
5. Menggali dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya nasional sebagai salah satu landasan berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan, baik di dalam maupun di luar kampus.
6. Mengembangkan pranata kehidupan yang lebih beradab menuju terciptanya masyarakat yang makin cerdas, terampil, mandiri, demokratis, damai, dan religius.

7. Mendukung terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdaulat, bersatu, adil, dan makmur.
8. Menjadikan Universitas Sebelas Maret perguruan tinggi yang unggul di kawasan Asia Pasifik pada tahun 2015.

### C. Arti Lambang Universitas Sebelas Maret Surakarta



Anatomi lambang UNS berbentuk bunga dengan 4 daun bunga sebagai visualisasi bangsa, yang berarti pendidikan putra-putri bangsa yang kelak akan mengharumkan nama bangsa & negara, Tiga daun bunga; atas, samping kanan & samping kiri merupakan pengejawantahan tri dharma perguruan tinggi, Satu daun bunga dibawah terdiri atas 5 satuan melambangkan sila-sila Pancasila, garis pembentuk 4 daun bunga dibuat secara berantai sedemikian rupa menggambarkan kesatuan civitas akademika UNS.

Bentuk kepala putik bunga digambarkan sebagai Wiku yang berasal dari bahasa Pali, yang kurang lebih bermakna *orang yang berilmu* tulisan melingkar yang mirip aksara Jawa merupakan Candra Sangkala (hitungan tahun Jawa) *Mangesthi*

*Luhur Ambangun Nagara* melambangkan tahun Jawa 1908 atau tahun Masehi 1976, tahun berdirinya UNS.

Secara keseluruhan lambang UNS memvisualisasikan cita-cita luhurnya untuk membangun bangsa, Candra Sangkai itu seolah Praba yang bersinar, Praba dalam sejarah agama & pewayangan dipakai oleh orang suci, bijaksana dan berbudi luhur. Pusat lambang itu adalah otak Wiku (orang yang berilmu) yang digambarkan sebagai nyala api, mengisyaratkan sinar keabadian ilmu pengetahuan yang menerangi menuju pensejahteraan manusia. Warna biru laut merupakan ikrar kesetiaan dan kebaktian terhadap bangsa, negara, tanah air dan ilmu pengetahuan.

#### **D. Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta**

##### **1. Profil Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Di Indonesia, pulau Jawa dianggap sebagai pusat terkonsentrasinya segala prasarana penunjang kehidupan . Mulai dari pemerintahan, ekonomi, hiburan / entertainment, pemukiman, jaringan satelit, perhubungan hingga pendidikan semuanya berpusat di pulau Jawa.

Padahal sebenarnya pulau Jawa adalah pulau yang paling kecil di antara lima pulau besar di Indonesia yang merupakan negara kepulauan. Sarana prasarana yang disebut terakhir, yaitu pendidikan ikut menunjang kelengkapan pulau Jawa sebagai daerah sentral di Indonesia. Dalam hal ini, yang akan dibahas adalah universitas Sebelas Maret di Surakarta.

Di Surakarta sendiri, bisa UNS adalah salah satunya. Status UNS yang merupakan universitas negeri yang bergengsi serta memadai dengan biaya yang terjangkau dan berlokasi di daerah yang strategis serta dekat dari pusat kota merupakan salah satu alasan paling dominan bagi para mahasiswa dari pulau Jawa maupun dari luar Jawa untuk mendaftar sebagai mahasiswa di Universitas Sebelas Maret. Data ini diambil per Rabu 7 Maret 2012 dari jumlah tersebut, siswa dari Jawa Tengah mendominasi asal pendaftar dengan jumlah 8.864 orang, urutan kedua diduduki siswa asal Jawa Timur dengan jumlah 2.016 orang, selanjutnya Jawa Barat dengan jumlah 1.282 siswa, Yogyakarta 692 siswa, dan Jakarta 619 siswa. Meski persentasenya lebih kecil, maupun mahasiswa yang berasal dari luar Jawa, yaitu yang berasal dari pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Bali-Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Mahasiswa yang berasal dari luar Jawa umumnya masuk UNS melalui seleksi SPMB.

Untuk siswa yang mendaftar SNMPTN jalur bidik misi, di UNS sudah mencapai 4.807 orang. Sama seperti jalur undangan, pendaftar didominasi siswa asal Jawa Tengah dengan jumlah 3.256 orang. Diikuti Jawa Timur 809 siswa, Jawa Barat 274 siswa, Yogyakarta 239 siswa, dan Jakarta dengan jumlah 44 siswa.

Fakultas yang paling favorit lantaran paling banyak pendaftarnya adalah Kedokteran dengan jumlah 2.724 siswa, selanjutnya Akuntansi dengan jumlah 1.864, dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) 1.667 pendaftar.

Tabel . Jumlah Mahasiswa UNS per fakultas sesuai jenis kelamin dan jumlah keseluruhan adalah :

NO	FAKULTAS	Jumlah ♂	Jumlah ♀	Jumlah Mahasiswa
1	Sastra	1236	1451	2687
2	KIP	2427	3960	6387
3	Hukum	618	570	1188
4	Ekonomi	1288	1453	2741
5	ISIP	1082	1493	2575
6	Kedokteran	1160	989	2149
7	Pertanian	875	1260	2132
8	Teknik	1672	1210	2885
9	MIPA	614	1192	1806
	Jumlah	10972	13578	24550

Sumber : Biro Bagian Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

## 2. Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jumlah peminat yang mendaftar di Universitas Sebelas Maret Surakarta semakin bertambah pesat dari tahun ke tahun. Terhitung saat ini Universitas Sebelas Maret Surakarta memiliki lebih dari 30.000 mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia maupun dari luar negeri. Salah satu daerah di Indonesia dengan jumlah peminat terbanyak berasal dari daerah Sumatera Utara yakni mahasiswa etnis Batak untuk menuntut ilmu di UNS . Kenyataannya, cukup banyak mahasiswa yang berasal

dari luar Jawa yang kuliah di UNS , yang tersebar di berbagai jurusan, meskipun jumlahnya relatif kecil jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri. Hal ini dikarenakan ada enam propinsi di Jawa yang masing-masing propinsi terdiri dari banyak kota dan daerah.

BATAK adalah nama sebuah suku di Indonesia. Suku ini kebanyakan bermukim di Sumatera Utara dan terkenal akan logat bahasanya yang terkesan ‘keras’ bagi orang-orang luar. Padahal, bagi mereka logat seperti itu adalah keseharian yang mereka gunakan. Suku ini adalah salah satu suku yang paling berpengaruh di Indonesia di mana mereka banyak yang mengisi jabatan di pemerintah maupun posisi-posisi penting lainnya, seperti di bidang ekonomi.

Ada bermacam-macam marga di dalam sebuah lingkup suku Batak yang pastinya antar mereka terdapat perbedaan karena pengaruh geografis maupun orang yang berkuasa saat itu. Namun perbedaan tersebut malah menjadikan sebuah keanekaragaman yang menarik dalam kehidupan suku tersebut. Seperti dituturkan Ezra Partogi Marbun mahasiswa Pertanian UNS angkatan 2007 yang berasal dari batak Toba , tak dapat dipungkiri perbedaan antar suku itu pasti ada. Tapi masyarakat Batak menyikapinya dengan arif.

Misalnya, bahasa orang-orang Batak Karo, Tapanuli Selatan dan Simalungun pastinya akan beda dengan Batak Toba. Jika logat yang diucapkan oleh orang Batak terkesan kasar dengan suara besar karena memang sudah tata budaya yang melekat.

Hal ini tak lain adalah pengaruh kondisi geografis di Batak yang banyak terdapat pegunungan. Sehingga antar sesama orang Batak akan berbicara dengan suara lantang dan keras.

Pengaruh orang yang berkuasa di daerah tertentu juga ada, seperti misalnya Batak Toba yang terpengaruh orang-orang Belanda sedangkan di Tapanuli Selatan karena banyak pedagang Arab yang mukim disana maka akan pengaruh budayanya tetap ada. Namun hal itu tidak banyak karena mereka masih memegang tinggi adat daerahnya sendiri.

Memang bukan menjadi sebuah budaya jika banyak orang Batak yang merantau ke daerah maupun pulau seberang. Mereka ada yang bekerja maupun menuntut ilmu. Seperti halnya di Solo yang terdapat ratusan orang-orang dari Batak, mereka yang masih muda-muda banyak yang kuliah di Solo. Untuk mahasiswa Batak di Solo sebanyak 80 % kebanyakan disini tinggal merantau (kost) sedangkan sisanya yakni 20 % bertempat tinggal menetap (rumah).

Orang Batak terkenal dengan kekerabatannya yang erat. Bentuk kekerabatannya berdasarkan garis keturunan (genealogi) terlihat dari silsilah [marga](#), dimana semua suku bangsa Batak memiliki [marga](#). Demikian pula mahasiswa etnik Batak di UNS memiliki beraneka macam marga atau nama keluarga adalah [nama](#) pertanda dari [keluarga](#) mana seorang berasal. Di Universitas Sebelas Maret sendiri terdapat beberapa jenis marga yaitu : Siahaan, Tarigan, Marbu, Butar – Butar,



Tampubolon, Gultom, Nasution, Lubis, Siagian, Siregar, Sitompul, Simanjuntak, Simanungkalit, Sinaga, Pakpahan, Silitonga, Hutapea, Ritonga, Nababan, Napitupulu, Purba, Panggabean, Perangin-angin, Pasaribu, Pardede, dll. Marga menjadi identitas dalam masyarakat dan adat. Marga diturunkan dari ayah kepada anak-anaknya (*patriarchal*). Marga turun-temurun dari /jika Batak maka *oppu*/kakek kepada *ama*/bapak, kepada anak, kepada *pahompu*/cucu, kepada *nini*/cicit dst.<sup>86</sup> Marga lebih sering digunakan daripada nama, biasanya nama disingkat saja, contoh: Hamonangan Marbun lebih sering menjadi H. Marbun.<sup>87</sup>

Mahasiswa etnis Batak di UNS biasanya sudah pergi merantau dan tidak tinggal di Sumatera Utara lagi, sebagian besar sudah merantau bersama dengan orang tua mereka ke kota – kota besar di Indonesia terutama di Pulau Jawa seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Jogjakarta, Bandung , dll. Hal tersebut dikarenakan memang orang Batak senang pergi merantau untuk mencari peruntungan di daerah lain. Akan tetapi, ada pula mahasiswa etnik Batak yang memang masih berdomisili di Sumatera Utara seperti di Sibolga, Brastagi, Toba Samosir , Porsea, dll. Banyak dari mereka yang berasal dari *Sekolah Menengah Atas* (SMA) bergengsi di daerah asalnya seperti SMA N 1 Matauli Pandan Sibolga, SMA Santo Thomas 1 Medan, SMA Sutomo 1 Medan, SMA N.2 Soposurung Balige, .SMA Methodis 2 Medan, dll dimana sekolah – sekolah tersebut merupakan salah satu SMA favorit di Sumatera Utara.

---

<sup>86</sup> W. Hutagalung,,1963.Adat Taringot Tu Ruhut-ruhut ni Pardongan Saripeon di Halak Batak, Jakarta: N.V Pusaka.hal.17.

<sup>87</sup> B Pasaribu, 2003, Adat Batak, Jakarta: Yayasan Obor., hal 46-47.

Sekalipun di rantau suku Batak selalu peduli dengan identitas sukunya, seperti berusaha mendirikan perhimpunan semarga atau sekampung dengan tujuan untuk menghidupkan ide-ide adat budayanya. Mereka mengadakan pertemuan secara berkala dalam bentuk adat ataupun silaturahmi. Dalam lingkungan mahasiswa perantau etnis Batak di Universitas Sebelas Maret mayoritas beragama Kristen, dan banyak dari mereka biasanya paling sering melakukan ibadah bersama di gereja HKBP (Huria Kristen batak Protestan) Solo yang beralamat di Jalan Ir.Sutami No 41, Surakarta, Jawa Tengah walaupun tidak semua, dan banyak juga yang tersebar di gereja – gereja Kristen yang lainnya seperti GBI dan GKI.

Adapula perkumpulan pemuda – pemudi gereja HKBP yang biasa disebut “ Naposo “ . Naposo sendiri berasal dari bahasa Batak Toba yaitu Naposo : Kawula muda;orang yang berjiwa muda. Dalam perkumpulan itu biasanya mereka melakukan berbagai kegiatan seperti ibadat bersama, sekolah minggu, futsal, camping, latihan koor, dll. Perkumpulan ini berdiri dengan mebgatasnamakan gereja, namun semua mahasiswa Batak dari agama apapun boleh bergabung disini, karena keinginan para mahasiswa suku batak UNS untuk memiliki wadah bertukar pikiran dan tempat bersosialisasi bagi sesama mahasiswa batak di UNS. Sosialisasi antara mahasiswa yang memiliki suku yang sama dianggap penting untuk tetap dapat menjaga relasi antar masyarakat dan tetap mempertahankan keasliannya di tengah masyarakat luas.

Tidak adanya keluarga di kota perantauan membuat para mahasiswa mencari alternatif lain untuk dapat merasakan kehangatan keluarga kembali meskipun berada

di kampung orang. Hal ini ditujukan agar para pendatang tidak merasa sendirian dan sulit untuk beradaptasi. Paguyuban dimaksudkan untuk membantu para pendatang bersama-sama belajar akan budaya lain tanpa melupakan jati diri dan tetap dapat menjalin hubungan yang harmonis antara satu suku dengan suku lain.

Agenda rutin yang biasanya setiap awal penyambutan mahasiswa baru, mahasiswa etnis batak di UNS yang beragama Kristen di HKBP mendirikan posko yang diberi nama posko “*horas*” dengan tujuan selain untuk menyambut mahasiswa baru sekaligus untuk menjaring hubungan dan mengumpulkan mahasiswa baru etnis batak terutama yang beragama Kristen protestan yang masuk di UNS dengan tujuan untuk dapat menjaring dapat bergabung dan melayani dalam gereja HKBP tersebut. Roy Aries P. Tarigan selaku pengurus Naposo menjelaskan mengapa posko tersebut diberi nama posko “*Horas*” sebagai berikut :

“ Sering jika bertemu dengan orang batak, kata pertama yang diucapkan adalah "horas". orang hanya tahu horas itu adalah sapaan atau salam saja. Namun tidaklah demikian sebenarnya. Horas itu adalah suatu termonologi yang di dalamnya termuat falsafat hidup orang batak. Dan falsafat ini harus dibawa orang batak kemanapun ia pergi.

Sekilas kami jelaskan apa itu horas. Horas adalah suatu singkatan dari

H. holong masihaholongan = kasih mengasihi

O. on do sada dalan nadumenggan = inilah jalan yang terbaik

R. rap tu dolok rap tu toruan = seia sekata

A. asa Taruli pasu-pasu = supaya kita diberkati

S. Saleleng di hangoluan=selama kita hidup.

jadi kata horas itu adalah suatu cita-cita atau harapan yang menggambarkan bahwa setiap orang batak harus hidup saling mengasihi karena inilah jalan yang terbaik dan diwujudkan dengan seia sekata supaya kita mendapat berkat selama hidup kita. demikian secara singkat kata ini dimaknai. Oleh sebab itulah mengapa kami member nama posko kami, Posko *Horas*. ”

Perbedaan orang Batak dengan Jawa ketika hendak merantau sangat jelas. Jika orang Batak hendak merantau oleh orang tuanya akan didoakan dan dipestakan secara adat seraya mengatakan kalau belum sukses jangan pulang dulu. Sehingga jarang sekali terlihat orang Batak yang merantau dalam setahun pulang beberapa kali apalagi kalau belum dirasa cukup sukses mereka belum akan kembali ke kampung halaman. Nah, inilah yang menjadikan tanggung jawab besar orang Batak di perantauan.

Hal itu berpengaruh terhadap pola hidupnya di rantau sehingga orang-orang Batak akan lebih termotivasi untuk tetap tinggal dan cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Menurut mahasiswa asal Batak Solo adalah tempat merantau yang menyenangkan dan orang-orangnya pun welcome.

Menurut data yang diambil dari bagian kependidikan di Universitas Sebelas Maret Surakarta jumlah mahasiswa perantauan asal Batak Sumatera Utara adalah sebanyak 2427 orang dengan fakultas yang paling banyak dipilih yakni fakultas Pendidikan Dokter ( kedokteran ).

Mahasiswa perantauan asal Batak memilih merantau untuk berkuliah di pulau Jawa terutama di Universitas Sebelas Maret adalah karena selain memang mereka ingin merantau keluar dari Sumatera, kualitas pendidikan di pulau Jawa lebih baik jika dibandingkan dengan pendidikan di Sumatera. Dilihat dari *passing grade nya*

pula UNS memiliki kualitas yang baik dimata mereka, juga karena biaya hidup yang tidak terlampau tinggi di Solo, suasana kota yang tidak terlalu ramai menyebabkan mereka mantap menjatuhkan pilihan untuk berkuliah di Solo yakni di UNS.



### BAB III

#### SAJIAN DAN ANALISIS DATA

Sebagaimana telah dikemukakan di bagian awal, fokus dari penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya yang berkembang di kalangan mahasiswa etnis Batak di UNS. Pada bagian sebelumnya sudah terlebih dahulu dikemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi antar etnis dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Batak Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan untuk mengetahui keadaan komunikasi antarbudaya mahasiswa etnik Batak dengan mahasiswa etnik Jawa di Universitas Sebelas Maret, serta untuk mengetahui pengaruh komunikasi antarbudaya dalam menciptakan interaksi antar etnis di kalangan mahasiswa Etnik Batak dan Etnik Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pada bagian ini , penulis akan menyajikan data-data hasil penelitian di lapangan. Dari data yang telah dikumpulkan di lapangan, maka rumusan masalah mengenai peran komunikasi budaya dalam interaksi sosial di kalangan mahasiswa etnik batak dengan mahasiswa etnis lain dalam hal ini etnis asli (Jawa) di Universitas Sebelas Maret, maka hal tersebut dapat dilacak dengan mengkaji data-data tersebut dalam tiga aspek bahasan. Pertama, analisa mengenai stereotype yang terjadi dalam komunikasi antar budaya yang terjadi di kalangan mahasiswa etnis Batak di UNS, keterasingan yang dialami oleh mahasiswa etnis Batak dan ketidakpastian (*uncertainty avoidance*).

### **A. Hambatan dalam Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret**

Tentunya pilihan untuk berkuliah di UNS yang berarti mereka harus pergi merantau, dan tentu mereka akan bertemu dengan orang-orang yang berbeda etnis dengan mereka ditempat mereka tinggal saat ini. Dalam keseharian mereka seperti dikampus, di lingkungan kost bahkan di keseharian mereka pasti melakukan aktivitas-aktivitas sebagai bentuk interaksi sosial dengan teman-teman yang seetnis maupun yang berbeda etnis dengan mereka. Walaupun saat mereka bertemu muka tidak selalu saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi tersebut telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan perasaan maupun saraf orang yang bersangkutan .

Dari sejumlah wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis, banyak kegiatan yang kerap dilakukan oleh mahasiswa etnis Batak baik dengan teman yang berbeda etnis dengan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Roy Aries Tarigan, salah seorang mahasiswa etnis Batak Karo berusia 23 tahun, pria yang berperawakan kecil ini menceritakan seputar kegiatannya bersama dengan teman-teman yang etnis seperti berikut :

“Banyak kalau kegiatan bareng teman-teman beda etnis , biasanya sih kita sering main futsal bareng sama anak – anak kampus, saya juga kebetulan aktif bergabung di organisasi jurusan di Fakultas Teknik namanya KMTM ( Komunitas Mahasiswa Teknik Mesin ) , terus juga ikut organisasi fakultas BEM fakultas , makan bareng, jadi semua kegiatan itu banyak saya lakukan dengan teman – teman yang etnisnya berbeda dengan saya, karena kita sering

ketemu baik itu dikampus maupun di lingkungan kost juga. Dikampus kegiatan saya juga menuntut saya supaya berinteraksi dengan teman – teman saya yang berbeda etnis dengan saya.” (8 Mei 2012)

Mahasiswa lain yang bernama Chris Anggi N. Berutu mahasiswa etnis Batak Pak-pak berusia 19 tahun yang berkuliah di jurusan Hukum semester 3 (tiga) ini merupakan gadis berdarah Batak yang sudah lama pergi merantau keluar daerah karena pekerjaan orang tuanya yang seorang advokat, bahkan saat ini mereka sudah berdomisili di Sragen kurang lebih sudah 5 tahun silam, gadis yang biasa disapa Anggie juga menyatakan demikian :

“biasanya belajar bareng di kost saya atau di kost teman, melakukan kegiatan organisasi kampus sama – sama, kayak ikut UKM kampus, ikut klub debate di kampus. Latihan bareng, jalan – jalan, main bareng, ya seperti itu sehari – harinya saya, malah saya cenderung lebih sering berinteraksi dengan teman – teman dengan latar belakang budaya yang berbeda, karena tuh kebetulan saya sudah sering berpindah – pindah sekolah dan tempat tinggal dikarenakan pekerjaan papa saya yang menuntut dinas di berbagai kota di Indonesia” (9 mei 2012)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, selain ramah dan mudah bergaul orang Batak juga dikenal taat dalam beragama. Ketika penulis menanyakan kepada Erwin Citra Ampuan Siahaan, seorang mahasiswa etnis batak Toba berusia 20 tahun yang juga aktif dalam kegiatan di gereja HKBP bercerita demikian :

“ saya sehari-hari, kalau sama teman – teman seetnis ya dikegiatan gereja,kayak kumpul – kumpul pemuda gereja naposo namanya . Sering nyanyi bareng, makan bareng, ibadah bareng, latihan koor bareng, camping rohani bareng” (9 Mei 2012).



Pada waktu yang berlainan, Ezra Partogi Marbun yang biasa disapa Ezra, mahasiswa fakultas Pertanian semester akhir yang sudah 5 tahun berada di Solo turut menuturkan :

“ saya aktif di gereja HKBP itu di *Naposo* namanya, itu perkumpulan remaja Batak di HKBP, jadi kita sering bareng – bareng misalnya paduan suara, pelayanan, ibadah bareng, futsal bareng, nongkrong bareng” (14 Mei 2012)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama penulis melakukan penelitian terhadap mahasiswa etnis Batak di UNS , memang ditemukan fakta yang sesuai dengan pendapat tersebut. Karena wawancara yang dilakukan kebetulan bertepatan dengan kegiatan ibadah mingguan yang biasa dilakukan oleh mahasiswa etnis Batak di gereja HKBP. Mereka melakukan ibadah tersebut secara rutin dengan tujuan untuk mempererat kekerabatan diantara sesama mahasiswa etnis Batak yang ada di Solo, selain itu juga untuk semakin meningkatkan keimanan mereka terhadap sang pencipta. Selain kegiatan ibadah bersama, mereka juga rutin melakukan kegiatan latihan koor bersama serta pendalaman alkitab setiap dua minggu sekali, serta *makrab* (malam keakraban) setiap ada libur panjang.

Mahasiswa etnis Batak yang berkuliah di Universitas Sebelas Maret Surakarta tentunya hidup berdampingan dengan mahasiswa etnis Jawa sebagai etnis asli di Solo. Dalam hidup berdampingan tersebut tentu ada beragam persepsi yang muncul di kalangan etnis Batak mengenai etnis Jawa.

Orang Jawa terkenal sebagai sosok yang sopan. Kesopanan mereka dianggap sebagai hal yang menonjol dan paling berkesan di mata mahasiswa etnis Batak. Seperti yang diungkapkan oleh Medi, dimana dia mempunyai banyak sekali teman dari kalangan etnis Jawa :

“ cara ngomong orang Jawa yang cenderung pelan, lembut , saya ikut menyesuaikan, suara saya jadi lebih pelan, begitu juga dengan kebiasaan tata cara orang Jawa saat makan dan minum kan sopan, di Medan sana mana ada tata cara yang berlebihan soal makan dan minum, kaki naik atas kursi, mau kita bersendawa atau pun saat makan kita mengeluarkan suara “mengunyah “ mereka tidak ada yang protes, tapi disinikan tidak bisa seperti itu, ada aturannya, jadi saya terbawa, dan itu saya merasa sangat positif sekali.” (15 Mei 2012)

Tidak hanya Medi yang berpendapat demikian, Frans, yang sering bergaul dengan teman beda etnik di kegiatan paduan suara di kampusnya pun menganggap bahwa orang jawa itu sopan.

“kebiasaan orang Jawa yang sopan tutur katanya membuat saya terbawa jadi lebih sopan, nggak kasar lagi gitu. Kebiasaan orang Jawa lebih sabar, jarang marah dan lebih pelan suaranya, itu secara sendirinya saya terbawa meniru seperti itu.’ (23 Mei 2012)

Sikap sopan yang diperlihatkan orang Jawa merupakan bentuk menghormati orang lain dalam keadaan suka atau tidak suka., orang Jawa memilih untuk tidak emosi. Sikap menahan diri tersebut ditunjukkan dengan menggunakan kata-kata yang halus dan pembawaan yang kalem.

Namun dibalik sikap sopan yang melekat pada diri orang Jawa, terdapat cara pandang yang berbeda akan pembawaan mereka itu. Orang Batak yang cenderung

lebih ceplas-ceplos dalam berpendapat dan bertindak menganggap bahwa orang Jawa cenderung bersifat pura-pura. Seperti yang disampaikan oleh Hanna, seorang mahasiswa Batak Toba yang masih berkuliah di FISIP, berdasarkan pengalamannya bergaul dengan teman dari etnis Jawa.

“dari pengalamanku bergaul dengan orang Jawa mereka kebanyakan orangnya sopan-sopan, tapi sayangnya kalau ngomong nggak pernah bisa to the point, jadi nggak langsung kemaksud sebenarnya. Jadi, kaya dulu pernah mau janji mau pergi makan keluar, terus tiba-tiba dibatalin dengan alasan mau nemenin orangtuanya pergi, padahal sebenarnya dia ada janji sama pacarnya, cuma karena nggak enak nolak ajakanku, jadi bilang iya terus tau-tau dibatalin dengan alasan seperti itu, padahal kalau dia nggak mau, akunya juga nggak masalah.” (10 Mei 2012)

Sikap demikian juga disimpulkan oleh Medi, dalam dia menilai teman-teman sebayanya yang berasal dari etnik Jawa terkadang memang kurang dapat mengungkapkan perasaannya dengan jujur.

“Pernah saya itu diminta tolong buat bantu-bantu acara di rumahnya, ya saya iyakan, soalnya mereka datang ke saya omong mita bantu, kalo omong itu sopan, menghargai.. walau cuma minta tolong hal kecil. Tapi pas harinya saya tidak datang, ya sudah saya minta maaf, dan memang mereka tidak marah, katanya tak apa dan wajahnya tetap senyum. Tapi, setelah itu ada teman saya yang diajak ngomongin saya dibelakang, dia bilang kalo dia kesal saya tidak datang. Jadi orang Jawa itu tidak bisa terus terang mereka marah, kesal atau menyimpan rasa jengkel. Orang Jawa banyak yang seperti itu.” (15 Mei 2012)

Orang Jawa cenderung memilih untuk tidak menunjukkan perasaannya (terlebih yang bersifat negatif) pada orang lain sesungguhnya bermaksud untuk tidak memancing konflik. Sikap ini bagi orang Jawa merupakan salah satu bentuk upaya

agar pihak lain tidak kecewa. Berbeda dengan orang Batak yang tidak mengenal kata sungkan, karena mereka cenderung untuk berkata apa adanya sesuai dengan fakta yang ada, tidak mengenal takut untuk melukai peraaan orang lain ataupun tidak. Karakter orang Batak sejatinya bukan seperti wajah badut bertopeng. Dia tidak terlahir dengan watak penuh basa-basi. Tanpa ragu orang Batak harus berani mengatakan mana yang salah atau benar. Dia tidak akan memilih “abu-abu” karena ada warna kebanggaan sukunya yang lebih tegas seperti warna ulos dan ukiran gorga: putih, merah, dan hitam. Dia tidak akan bimbang. Batak bukan peragu, kadang perbedaan inilah yang kadang kerap memicu konflik dan jarak diantara mereka.

Setelah melihat berbagai macam kegiatan dan pendapat yang telah disampaikan oleh mahasiswa etnis Batak di Universitas Sebelas Maret Surakarta, pada dasarnya komunikasi antarbudaya tidak mudah dicapai karena adanya faktor-faktor penghambat seperti ada beberapa hal yang ditemukan peneliti dilapangan saat melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa etnis Batak di Universitas Sebelas Maret Surakarta :

### **1. Stereotipe**

Berdasarkan data –data yang ada, maka ada stereotipe yang muncul dari kelompok etnis yang satu mengenai kelompok etnik yang lainnya. Stereotipe yang muncul tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Jadi tiap-tiap kelompok etnis selain dipandang memiliki kebiasaan dan sifat yang baik, namun ada beberapa hal

lain yang dianggap tidak baik. Ketika berhadapan dengan suatu hal yang tidak sama dan tidak kita ketahui, kita cenderung untuk memiliki stereotip. Stereotip biasa terjadi, karena kita bertemu dengan banyak orang asing dan kadang dihadapkan dengan lazim. Stereotip merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman seseorang dan mengarahkan seseorang dalam menghadapi orang-orang tertentu. Dalam lingkup komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa etnis batak di Universitas Sebelas Maret juga demikian. Mayoritas mahasiswa etnis Batak yang menuntut ilmu di Solo pernah mengalami stereotipe.

Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai pendapat mengenai etnis Batak. Etnis Batak dianggap kasar dan galak, dikarenakan volume suara yang lebih menggelegar daripada etnis yang lainnya. Namun banyak juga yang berpendapat bahwa etnis Batak itu sangat mudah bergaul karena sikapnya yang banyak berbicara, ook yang terbuka dan taat beribadah.

Orang Batak pun memberikan pendapat terhadap orang Jawa yang dianggap sebagai sosok yang sopan, halus dan berpendidikan. Hal ini tidak berbeda dengan ciri khas orang Jawa di daerah-daerah lain. Namun dibalik pujian yang diberikan oleh mahasiswa etnik batak tersebut, orang Jawa juga sering kali dianggap sebagai kelompok etnik yang sering berpura-pura, ‘ lain dihati lain di mulut ‘. Kebiasaan ini yang sering membuat etnis Batak merasa di permainkan.

Etnik Batak di Indonesia seringkali diidentifikasi sebagai kelompok etnis yang memiliki sifat tegas, dan terbiasa berbicara sejujur-jujurnya tanpa ada yang ditutupi. Banyaknya stereotip yang beredar di kalangan mahasiswa etnis Jawa mengenai orang Batak, kelompok mahasiswa etnis Jawa yang ada di Universitas Sebelas Maret menilai orang Batak sebagai sosok yang mudah bergaul, cepat dalam bertindak, dan berani pemberani serta suka berbicara apa adanya. Sikap mudah bergaul ditunjukkan dengan kesediaan mereka untuk mengakrabkan diri dengan orang lain bahkan yang baru kenal sekalipun. Sikap pemberani etnis Batak juga ditunjukkan saat berhadapan orang lain, tidak pernah merasa takut atau minder dengan siapapun. Namun tidak semua stereotipe yang ada bersifat positif, ada juga yang bersifat negatif mengenai mahasiswa etnis Batak, seperti sosok mereka yang galak, dan kasar, dan itu terjadi dalam keseharian mereka saat berkomunikasi dengan teman-teman di kampus. Banyak pula akibat dari stereotipe itu yang mengakibatkan kesalahpahaman diantara mereka. Hal ini terlihat ketika peneliti menanyakan pendapat Frans Siagian, salah satu mahasiswa etnis Batak seorang mahasiswa etnis Batak Toba yang sudah 3 tahun menetap di Solo, pria berperawakan tambun yang aktif di kegiatan paduan suara kampus maupun gereja HKBP ini mengungkapkan sebagai berikut :

“banyak orang nganggap kalau orang batak itu kasar, dan itu ga cuma dalam hati aja ya mba mereka bilang gitu, tapi yang langsung nyeplos ngomong juga sering mbak bilang kalau “ ih kamu orang batak ya, orang Batak kasar y, pantesan kamu juga kasar “ semacam itulah. Sering lah mbak. Makanana

sehari – hari, apalagi saya orangnya juga keras begini tempramennya.” (23 Mei 2012)

Mediasen Purba atau yang biasa disapa Medi salah satu mahasiswa jurusan Ekonomi yang merupakan keturunan Batak Toba ini pun mengungkapkan pendapat senada terkait dengan stereotip yang ternyata juga sering dialaminya, namun ia juga tidak terlalu mengambil hati stereotip dan pandangan mahasiswa etnis Jawa tersebut.

“ mereka bilang baik – baik sih kayak nanya gitu “ orang Batak itu suaranya keras, kasar , nggak sopan “, ya emang benar saya pribadi mengakui dengan kebenaran hal itu kalo orang Batak memang suaranya keras, kasar yah dibanding orang Jawa ya memang kami lebih kasar. Tapi semua itu memang sudah jadi kebiasaan kami, adat kami emang begini, semua orang batak suaranya lantang mba, bukan berarti kami marah, tapi memang itulah kami, kasar juga kalau kami disakiti jelas kami melawan, semua orang juga pasti seperti itu, mungkin kasar disini perlu diluruskan, jadi kasar mungkin karena kami ngomong blak – blakan ceplis ceplos jadi nggak seperti orang Jawa, ngomong dipikir dlu, takut orang tersinggung, kalau kita ya apa yang kita pikir ya itulah yang kita ngomong, jadi mungkin orang mikir kita kasar, nggak punya perasaan macam itulah. “ (15 Mei 2012)

Semua mahasiswa Batak yang ditemui oleh penulis menyatakan pernah mengalami stereotipe dalam kegiatan mereka sehari-hari. Mereka pun menganggap semuanya dengan santai. Karena merasa sebagai seorang pendatang di Solo, jadi mereka memilih untuk tidak mempermasalahkan anggapan orang mengenai etnisnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Roy seperti berikut ini :

“ pernah, persoalan logat dan intonasi berbicara, sampai pernah ada adik tingkat yang tajkut nanya ke saya karena tahu saya orang Batak, dipikirnnya saya itu galak, dan ksar dari gaya saya bicara, jadi dia nggak berani ngajak

ngomong saya, sampai saya diberitahu teman soal ada adik tingkat yang takut ngomong dengan saya karena dikira saya galak dan kasar persoalannya karena tahu saya orang Batak. Kalau saya cuma saya anggap biasa aja, nggak dimasukkan hati, kadang ya dibales dengan olokan juga, tapi sambil bercanda, karena saya pendatang, nggak bisa juga mau berbuat macam – macam.” (8 Mei 2012)

Senada dengan yang diungkapkan Roy, sewaktu penulis mewawancarai Hanna Suryadika Siahaan, yang dikenal ebagai mahasiswa yang aktif diberbagai kegiatan sosial dan kepemudaan dikampus maupun diluar kampus, disela-sela kegiatannya ini berpendapat serupa dengan Roy :

“Pernah, barusan saja kemarin, ada teman bilang, kalau orang Batak itu mirip dengan orang jahat, galak, judes, kasar, walaupun ambil bercanda, tapi ya lumayan mengena. Kalau saya cuma saya anggap biasa aja, nggak dimasukkan hati, kadang ya dibales dengan olokan juga, tapi sambil bercanda, karena saya pendatang, nggak bisa juga mau berbuat macam – macam.” (10 Mei 2012)

Adapula Anggie, walaupun sudah merantau di tanah Jawa semasa dia masih duduk dibangku SMP, namun dia masih sering juga mengalami apa yang disebut stereotipe di lingkungan pergaulannya sehari-hari.

“ Beberapa waktu lalu sempat ada teman yang nyeplos langsung waktu itu, jadi waktu saya lagi dikampus , mau ke perpustakaan lagi jalan gitu tahu – tahu ada yang nyeletuk “ ah takut kali aku sama kau nggi, si *butet* galak *nian* serem kalau ngomong orang Batak tuh “. Ya walaupun sambil senyum – senyum mereka ngomongnya, tapi pada mengiyakan semua kalau orang Batak itu judes, padahal nggak lho, saya in nggak judes sama sekali, bisa dilihat dari cara kita ngobrol sekarang mbak. ” (9 Mei 2012)

Mahasiswi Batak lain berusia 20 tahun yakni Hanna Suryadika Siahaan, mahasiswi fakultas Ilmu Sosial dan politik yang sudah hampir 3 tahun menetap di



Solo juga mengungkapkan pengalaman stereotipe yang dialaminya selama berkuliah di UNS :

“baru aja tuh kemaren waktu hari sabtu apa ya kalau nggak salah , jadi ceritanya waktu itu lagi ngobrol – ngobrol sama temen – temen terus tiba – tiba temen aku ada yang nyetuk gini “ di dunia ini Cuma ada dua jenis orang, yang pertaa itu itu orang baik sama orang Batak “, nah disitukan kena tuh ya, jadi aku nangkepnya mereka nganggep kalau orang Batak itu jahat apa gimana gitu” (10 Mei 2012)

Berbeda dengan orang Jawa, orang Batak malah dikenal dengan sifat ‘blak-blakan’ atau berterus terang. Selain itu mereka juga dinilai sebagai sosok yang tegas dalam menyampaikan pendapat mereka dan sosok yang ulet dalam upaya mencapai keinginannya. Selain tegas dan ulet, sifat keras orang Batak ini juga terlihat dari cara mereka berbicara.

Munculnya stereotipe-stereotipe seperti diatas, merupakan hal yang lazim, mengingat tiap kelompok etnik tentunya memiliki pandangan hidup yang berbeda. Pandangan hidup tersebut dimiliki dan diwariskan secara turun-temurun, dari generasi tua kepada generasi muda dalam kelompoknya. Pandangan hidup seperti inilah yang disebut sebagai budaya, pemahaman mengenai mana yang baik atau buruk, benar atau salah menurut kelompok mereka. Selain itu mereka juga memiliki pemahaman masing-masing dalam memandang suatu peristiwa dan cara yang berbeda pula dalam menyampaikan pemikiran mereka. Namun, stereotipe yang muncul berdasarkan pengalaman mereka masing-masing dalam melakukan interaksi secara langsung dengan kelompok etnik lainnya. Jadi mereka tidak hanya sekedar

mempercayai dan menerima apa yang orang-orang bilang mengenai kelompok etnik lainnya (generalisasi).

Mahasiswa UNS, salah satunya mahasiswa etnis Batak yang berkuliah di UNS sudah cukup pintar dalam hal membedakan individu yang satu dengan yang lainnya, mereka tidak mau terjebak dalam stereotipe. Walaupun mereka telah menilai masing-masing etnik berdasarkan pengalaman yang telah mereka alami, namun mereka tidak menolak bila ada sifat atau kebiasaan yang berbeda dengan apa yang mereka ketahui. Seperti yang diungkapkan oleh Nova Karina Siregar mahasiswi etnis Batak Mandailing ini mengatakan :

“teman – teman kampus aku si kalo sama aku baik mba, jadi *excited* sama aku, jadi mereka pengen tahu tentang kebudayaanku, jdai walaupun stereotipe pernah sih kalau soal ngeledak- ngeledak soal aku orang Batak suaranya keras, nggak sopan gitu , akunya marah, tapi habis itu mereka minta maaf ya udah mba. Soalnya juga itu sambil lalu, pakai bahasa Jawa ngeledaknya, aku nangkep kalau mereka ngomongin aku, tapi mau marah juga bahasanya aku nggak ngerti, ya mau gimana lagi. jadi mereka cukup ngeliat aku aja gimana, sopan nggak, kasar nggak, dan itu nggak ada di aku semua. Karena sekarang terbukti apa yang mereka pikir tentang orang Batak berbeda dengan apa yang mereka lihat di aku.” (23 Mei 2012)

Terlihat disini bahwa kebanyakan hubungan yang positif dapat menghilangkan banyak efek stereotipe<sup>88</sup>. Asumsinya adalah bahwa stereotipe dapat berubah ketika anggota dari kelompok yang berbeda meningkatkan interaksi mereka satu sama lain. Melalui interaksi, stereotipe fiksi dan negatif dapat dibuktikan salah, seperti yang dilakukan oleh Nova, bahwa dia menampilkan dirinya dengan baik ketika berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda etnis dengannya, sehingga teman-

<sup>88</sup> R. E Kruat dan R. E Johson, “*Social and Emotional Messages Of Smiling,*” dalam Larry.A.Samovar.*Op.cit*, hal. 113  
*commit to user*

temannya bisa menilai sendiri, bahwa stereotype mereka mengenai orang Batak yang jahat dan kasar adalah salah ketika melihat pembawaan Nova saat sedang berkomunikasi dan berinteraksi.

## 2. Keterasingan (*strangershood*)

Beraneka ragam dan corak pada setiap kebudayaan daerah ditempat mahasiswa etnis Batak merantau ini seperti dari bentuk pakaian, bahasa, postur tubuh, aneka macam makanan, adat istiadat yang mengatur pada suatu daerah tertentu dan masih banyak lagi. Mahasiswa etnis Batak di UNS pun sering dihadapkan pada sebuah realitas yang sedikit berbeda dengan budaya yang mereka miliki di daerah asalnya, sehingga mereka kerap merasa asing ketika berada pada di Solo saat awal mereka datang kemari. Keterasingan berasal dari kata terasing, asal kata dari kata dasar asing. Kata asing berarti sendiri, tidak dikenal orang, sehingga kata tersing berarti, tersisihkan dari pergaulan, terpisahkan dari yang lain, atau terencil. Jadi, keterasingan berarti hal-hal yang berkenaan dengan tersisihkan dari pergaulan, terencil atau terpisah dari yang lain.

Pada mulanya ketika mahasiswa etnis Batak tersebut dihadapkan pada posisi demikian, ia akan beranggapan bahwa ia merasa dikucilkan oleh orang-orang yang tinggal dilingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Frans ichard Siagian mengenai pengalamannya ketika menghadapi situasi keterasingan yang diakibatkan oleh gegar budaya (*culture shock*) :

“ ya jujur sih mbak dulu waktu tahun – tahun pertama itu saya bener – bener ngerasa suasananya sangat tidak mengasikkan. Kenapa ga mengasikkan ?

*commit to user*

Soalnya pas saya berkuliah disini betul – betul terasa gitu kalo bedanya, saya orang batak sama teman – teman saya yang berbeda etnis itu bener – bener berbeda karakter maupun budayanya.”(23 Mei 2012)

Menurut Binswanger keterasingan identik dengan isitilah keterlemparan diri sendiri. Binswanger menggunakan isitilah keterlemparan untuk menunjuk pada kondisi keterasingan, yakni kondisi individu yang merasa asing dengan diri sendiri dan tunduk atau menyerah pada kekuatan-kekuatan di luar dirinya.<sup>89</sup> Manusia tidak selamanya dapat berhasil dan bebas merealisasikan kemungkinan-kemungkinan. Dengan demikian, manusia tidak selalu dapat mencapai keinginan-keinginan dirinya. Hal itu disebabkan oleh adanya situasi batas yang tidak dapat dilampauinya. Demikian juga yang dirasakan oleh Nova Karina Siregar yang merasa terasing saat pertama kali berada di Solo karena adanya perbedaan budaya :

“Awal – awal nya agak susah menyesuaikan diri, soalnya saya bener – bener datang dari Sumatera belum pernah datang ke Solo tapi tahu – tahu “terdampar” disini mbak, jadi susah. Susahnya tuh di perbedaan bahasanya mbak, soalnya temen – temen itu sukanya kalo ngomong pake bahasa Jawa sementara aku sendiri walaupun dari Sumatera disana kalau komunikasi sama saudara, sama temen – temen nggak pernah pake bahasa batak jadi pake bahasa Indonesia. Tapi dari waktu ke waktu sudah bisa mbak, Nggak kesulitan lagi. Mba” (23 Mei 2012)

Senada dengan Nova yang merasa mengalami keterasingan akibat gegar budaya yang pertama dia rasakan saat merantau di pulau Jawa, Hanna yang mengaku sudah terbiasa dengan pergaulan antar etnis sempat juga mengalami yang biasa dinamakan keterasingan akibat perbedaan bahasa :

“Disini orang – orangnya masih kental sekali menggunakan bahasa daerahnya, bahasa Jawa itu. Waktu saya ngajak ngobrol teman baru, eh langsung diajak

---

<sup>89</sup> Samovar, Larry A. & Richard E. Porter. *Op. Cit.* Hal. 179

bahasa Jawa, padahal saya bukan orang Jawa. Ya saya jadi bingung diajak ngomong apa, berasa nggak nyambung gitu pas diajak ngomong, dan sering jugatemen-temen pada asyik ngobrol pake bahasa Jawa, jai saya nggak bisa nimbrung, suka berasa asing, nggak bisa ikutan ngobrol, tapi akhirnya saya berusaha menjelaskan sih sedari awal kalau saya bukan orang Jawa jadi nggak bisa bahasa Jawa, dan akhirnya mereka mau mengerti dan mengajak saya berbicara bahasa Indonesia.” (10 Mei 2012)

Entah disadari atau tidak, gegar budaya terjadi pada setiap individu, dan saat mengalami hal demikian bagi ia akan mengalami sebuah keterasingan diri pada lingkungan barunya. Seperti yang sudah diulas di awal tadi mengenai diskriminasi, banyak mahasiswa etnis Batak yang mengungkapkan merasa terasing dan akhirnya merasa situasi terdiskriminasi akibat perbedaan bahasa yang signifikan. Maka, dapat disimpulkan bahwa melalui perbedaan bahasa merupakan permasalahan utama yang menyebabkan perasaan keterasingan. Setelah perasaan keterasingan muncul, lalu mahasiswa etnis Batak merasa didiskriminasikan oleh keadaan dari keterasingan tersebut. Seperti juga yang dialami oleh Mediasen Purba yang menyatakan keterasingannya karena adanya perbedaan bahasa diantara etnis Jawa dengan etnis Batak :

“walaupun awal-awalnya saya merasa canggung, aneh karena saya asing disini karena tidak bisa bahasa Jawa, suka merasa mereka bicara hal yang saya tak tahu, tapi dengan saya mau membuka diri dan membaaur dan belajar bahasa mereka seperti apa, saya merasa sudah tidak ada masalah lagi, semua berjalan baik. “ (15 Mei 2012)

Erwin Citra P. Siahaan juga mengakui sempat merasa asing karena adanya perbedan bahasa dan budaya ketika pertama kali bertemu dengan teman-teman yang berbeda etnis dengan dirinya yakni teman-temannya dari etnis Jawa :

“pertama sempat ngerasa aneh dan terasing, karena bahasa dan kebiasaan yang berbeda. Tapi karena saya ini mahasiswa perantauan, jadi saya harus mengubah kebiasaan saya yang dulu.” (9 Mei 2012)

### 3. Ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*)

Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk itu lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Meskipun anda berpikiran luas dan beritikad baik, anda akan kehilangan pegangan. Lalu anda akan mengalami frustrasi dan kecemasan. Biasanya orang-orang menghadapi frustrasi dengan cara yang hampir sama. Pertama-tama mereka menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan.<sup>90</sup>

Ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari mis-interpretasi yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi- suatu emosi.<sup>91</sup>

Kelanjutan komunikasi tergantung pada tingkat bagaimana orang tersebut mampu dan mau untuk ber-empati dan berniat mengurangi tingkat ketidakpastian dalam komunikasi. Bila, salah satu peserta komunikasi mampu dan mau melanjutkan komunikasi, maka dengan sendirinya ia harus berusaha masuk pada level komunikasi orang lain yang diajak berkomunikasi, dimana masing-masing orang yang berkomunikasi tersebut berusaha menuju pada satu titik pemahaman (*convergence*) sehingga tercapai suatu tahap komunikasi yang efektif. Tetapi, bila

---

<sup>90</sup> Mulyana, Dedi & Rakhmat, Jalaludin.2001.*Komunikasi Antarbudaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya hal.174

<sup>91</sup> [Gudykunst](#), *Op.Cit*, hal. 66.

tidak maka tentu saja ia akan menghentikan komunikasi (*divergence*) atau bisa dikatakan komunikasi menjadi tidak efektif.

Ketidakpastian komunikasi ini pun terjadi di lingkup komunikasi antarbudaya yang ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Mahasiswa etnis Batak yang berkuliah di UNS kerap kali merasa ketidakpastian meliputi hal-hal seperti keraguan akan perilaku dan sikap orang lain, seperti pertanyaan-pertanyaan yang kadang muncul dalam diri kita saat kita sedang berkomunikasi dengan orang lain, apalagi yang berbeda budaya, seperti misalnya : apakah saya terlihat aneh di depan dia? apakah dia nyaman berbicara dengan saya?<sup>92</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Ezra Partogi Marbun salah satu mahasiswa Batak mengenai pendapatnya mengenai perbedaan budaya diantara mahasiswa etnis Batak dengan mahasiswa etnis Jawa :

“ Kalau saya tipe orang yang nggak bisa kompromi soal kepercayaan, saya menghargai setiap perbedaan yang ada dimanapun berada, tapi kalau soal kepercayaan ya saya punya kepercayaan sendiri, ya agama yang sekarang saya anut ini, kalau ada yang bertentangan selama itu tidak mengganggu saya ya pasti saya juga tidak mempermasalahkannya ya, tapi kalau sampai mengganggu atau memaksa saya untuk ikut serta didalamnya, saya jelas menolak dengan tegas tidak bisa saya terima, dan saya akan cenderung berontak.”

Menurut Gudykunst dan Kim, bahwa untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yaitu (1) pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non-verbal (apakah komunikan suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi); (2) initial contact and

---

<sup>92</sup> Gudykunst & Kim, 1994. *Communicating with Strangers*, Beverly Hills:Sage.  
*commit to user*

impression, atau tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut; misalnya anda bertanya pada diri sendiri; apakah saya seperti dia? Apakah dia mengerti saya? Apakah saya rugi waktu kalau berkomunikasi dengan dia?. (3) closure, mulai membuka diri anda yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit.<sup>93</sup>

Ketidakpastian berhubungan erat dengan persepsi mahasiswa etnis Batak terhadap mahasiswa etnis Jawa yang menganggap bahwa orang Jawa yang terkesan suka berpura-pura. Terkait pula dengan sejumlah mahasiswa etnis Batak yang memilih untuk membatasi diri dalam pergaulan antar etnis dengan mahasiswa etnis Jawa, dikarenakan mereka memiliki rasa takut jika bergaul terlalu dekat dengan mahasiswa etnis Batak akan menyebabkan hubungan yang merenggang akibat perbedaan dalam berbicara dan berkomunikasi dimana etnis Jawa yang memiliki tutur kata lebih halus daripada etnik Batak, sehingga memunculkan rasa kehati-hatian dalam berbicara dengan etnik Jawa agar tidak menyinggung perasaan mereka sehingga hal tersebut menimbulkan rasa ketidakpastian, apakah mereka benar-benar diterima di lingkungan baru mereka atau tidak. Seperti yang diungkapkan oleh Hanna Suryadika Siahaan yang berpendapat demikian :

”Kalau sama temen sesama orang Batak gitu saya bisa ngomong ceplas – ceplos, dan kadang juga suka pake bahasa dan logat Batak beda dengan ketika berbicara dengan orang Jawa, kita nggak bisa tuh ngomong ceplas – ceplos harus dipikir dulu biar nggak menyinggung. Jadi lebih hati – hati sama teman beda etnis, biar nggak salah ngomong.”

---

<sup>93</sup> Gudykunst & Kim, *Opcit.*. Hal.56



Senada dengan Hanna, Frans mahasiswa Bata Toba juga berpendapat mengenai hal yang sama. Dalam berkomunikasi dengan mahasiswa etnik Jawa, mahasiswa etnis Batak lebih menunjukkan sikap kehati-hatiannya karena tidak bisa menduga respon yang mungkin mereka dapatkan saat berkomunikasi dengan mahasiswa etnik Batak.

“pas bergaul dengan teman – teman yang etnisnya berbeda dengan saya, itu perbedaannya semakin banyak. Seperti misal dari pola pikirnya saja berbeda mbak, saya yang asalnya dari batak sana punya kebiasaan ceplal – ceplos, kalau ada hal – hal yang saya kurang cocok atau srek pasti langsung saya utarakan, nah kalo orang Jawa kan sudah beda lagi, mereka cenderung lebih tertutup, punya masalah ya disimpan saja dalam hati, lebih suka ngomongin orang dibelakang, atau semacamnya.” (23 Mei 2012)

Gudykunst menyakini bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari mis-interpretasi yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi- suatu emosi.<sup>94</sup> Saat berkomunikasi dengan etnik Jawa, etnik Batak terkesan lebih berhati-hati dalam bersikap. Ada kecemasan yang peneliti lihat ketika berbincang-bincang dengan mahasiswa etnik Batak saat melakukan komunikasi antarbudaya dengan mahasiswa etnis Jawa, dimana mahasiswa etnik Batak takut membuat mahasiswa etnis Jawa yang diajak berbicara tersinggung atau menjadi salah sangka dengan cara berbicara mereka yang cenderung ceplal-ceplos daripada orang Jawa. Ketidakpastian yang dimunculkan melalui karakteristik orang Jawa yang sulit ditebak isi pikirannya itulah yang semakin membuat orang Batak enggan terlalu dekat

---

<sup>94</sup> Gudykunst & Kim, *Op.Cit.*Hal.70

dengan mereka karena tidak dapat menebak apakah teman-teman mereka yang merupakan etnis Jawa itu sungguh-sungguh dapat menerima kehadiran mereka ataukah tidak.

Ketidakpastian dan kecemasan yang relatif tinggi dari masing-masing individu ketika berusaha melakukan komunikasi antarbudaya pada gilirannya akan menyebabkan munculnya tindakan atau perilaku yang tidak fungsional. Ekspresi dari perilaku yang tidak fungsional tersebut antara lain tidak memiliki kepedulian terhadap eksistensi orang lain, ketidaktulusan dalam berkomunikasi dengan orang lain, melakukan penghindaran komunikasi dan cenderung menciptakan permusuhan dengan orang lain.<sup>95</sup>

## **B. Efektivitas Komunikasi Antar Budaya di antara Mahasiswa Keturunan Etnis Batak dengan Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Salah satu peran komunikasi antar budaya adalah menciptakan efektivitas komunikasi, hal ini sangat ditentukan oleh sejauhmana komunikator dan komunikan memberikan makna pesan dari proses komunikasi yang berbeda latar belakang budayanya. Efektivitas interaksi dan komunikasi antarbudaya tidak mudah dicapai karena adanya faktor-faktor penghambat seperti stereotipe, keterasingan serta ketidakpastian. Namun seiring berjalannya waktu, dan seringnya intensitas seseorang berinteraksi dengan orang-orang baru dilingkungannya, maka ia akan menemukan

---

<sup>95</sup> Dodd, Carley H. *Dynamics of Intercultural Communication* (Fifth Edition). New York: McGraw-Hill, 1998 hal. 9  
*commit to user*

sebuah kenyamanan dan bahkan bisa mengadopsi budaya baru yang ada dilingkungan baru tersebut.

Lebih lanjut Schramm dalam Mulyana (1990) mengemukakan, komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu : (1) menghormati anggota budaya lain sebagai manusia ; (2) menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana kita kehendaki; (3) menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak; dan (4) komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain<sup>96</sup>. Hal ini terlihat saat peneliti menanyakan mengenai sikap mereka ketika menghadapi adanya perbedaan budaya, nilai dan norma yang mereka temui ketika berada di Solo. Seperti yang diungkapkan oleh Mediasen Purba yang mengungkapkan mengenai perbedaan yang ia temui sehari-hari ketika berada di Solo:

“Saya pribadi menyikapi semuanya itu dengan berusaha lebih mengerti, lebih saling bertoleransilah mbak. Apapun itu, mulai dari kepercayaan, nilai, norma, semuanya. Saya merasa perbedaan itu adalah hal biasa, semua kelompok itu baik, dan saya pendatang jadi saya harus memaklumi dan menghormati budaya ditempat saya berada. Saya senang mengetahui budaya baru, seperti bahasa, kebiasaan orang Jawa, budayaya seperti apa, dan semuanya saya serap dengan tetap pada porsinya, jadi saya mengamati dan mendengarkan, tapi tidak lantas ikut – ikutan, jadi hanya sebatas tahu, mengerti dan sebagai penambah wawasan saya tentang budaya lain selain Batak.” ( 15 Mei 2012 )

Demikian juga yang diungkapkan oleh Chris Anggi Berutu yang mengungkapkan hal yang senada mengenai perbedaan kebudayaan, nilai dan norma yang kerap ia jumpai di kampusnya dan di lingkungan sekitarnya ini :

---

<sup>96</sup> Deddy Mulyana dan Jallaludin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung, Remadja Rosdakarya hal 49  
*commit to user*

“saya berusaha menghormati kepercayaan atau kebudayaan dari kelompok etnik lain, tapi apabila itu mengganggu saya maka saya akan menjauh, tapi saya selalu menghormati setiap perbedaan.” (9 mei 2012)

Dalam proses komunikasi antarbudaya sering kali orang kurang mampu bereaksi terhadap sebuah situasi baru atau situasi yang mendua, hal ini sekaligus merupakan hambatan efektifitas komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya mengandung sifat mendua, karena kita menghadapi dua ketidakpastian kebudayaan, yakni kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa mahasiswa etnis Batak berhasil menghadapi situasi yang tidak dapat dipahami, atau situasi yang mendua, sehingga mereka dapat bersikap toleran terhadap segala perbedaan dan situasi itu.

Konsep efektifitas komunikasi juga meliputi adanya keterbukaan dalam suatu proses komunikasi antarbudaya. Secara ringkas, menurut DeVito (1978), sikap *keterbukaan* ialah : (1) sikap seseorang komunikator yang membuka semua informasi tentang pribadinya kepada komunikan, sebaliknya menerima semua informasi yang relevan tentang dan dari komunikan dalam rangka interaksi antarpribadi; (2) kemampuan seseorang sebagai komunikator untuk berinteraksi secara jujur terhadap pesan yang datang dari komunikan; dan (3) memikirkan dan merasakan bahwa apa yang dinyatakan seorang komunikator merupakan tanggungjawabnya terhadap komunikan dalam situasi tertentu.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Joseph DeVito, *Communicology: an Introduction to The Study of Communication*, dalam Alo Liliweri *Gatra-Gatra Komunikasi AntarBudaya* hal 171.

Penelitian ini juga mencatat bahwa keterbukaan pribadi (*self disclosure*) dan keluwesan pribadi (*self flexibility*) merupakan faktor penting untuk menciptakan relasi antarpribadi yang maksimum. Seperti yang diakui sendiri oleh Mediasen Purba yang mengakui keterbukaannya di tempatnya merantau dengan tujuan agar cepat beradaptasi dan diterima oleh lingkungannya :

“Terbuka, terbuka sekali, saya pendatang, ya jadi harus terbuka. Saya yang datang kesini merantau masak saya mau menutup diri mbak, kan nggak mungkin. Lagi pula orang Jawa disini juga terbuka menerima kedatangan saya, nggak menutup diri, jadi ya saya juga harus membuka diri, bukannya sebaliknya, karena saya merantau, sendirian, dan harus bisa beradaptasi dengan cepat, salah satunya dengan banyak bergaul, kalo mau banyak temankan harus membuka diri juga.” (15 Mei 2012)

Senada dengan yang diungkapkan oleh Mediasen Purba mengenai keterbukaannya ketika bergaul dengan teman-teman yang berbeda etnis dengannya, Ezra Partogi Marbun juga berpendapat bahwa dia selalu terbuka saat sedang bergaul dengan siapapun, tanpa memandang latar belakang etnis suatu individu :

“Terbukalah, kalau saya nggak terbuka nanti dikiranya saya sombong, saya pendatang pula mbak, nggak bisa kalau mau pilih – pilih teman. Lagian nggak salah sama sekali kalau kita berteman dengan siapapun itu mereka, tanpa memandang warna kulit. Teman saya dari Solo juga banyak sekali, dan mereka suka menolong saya kalau saya sedang mengalami kesulitan, suka datana ke warung saya buat ngelarisin bahkan mempromosikan keteman – teman mereka, jadi ya harus terbuka.”. (10 Mei 2012)

Dengan keterbukaan maka efektivitas komunikasi antar budaya akan terjadi, bukan berarti setiap orang harus membuka diri seluas-luasnya, namun membuka kesempatan untuk sama-sama mengetahui informasi tentang diri maupun tentang lawan bicara.

Komunikasi antarbudaya diharapkan dapat membentuk integritas bangsa. Disini diperlukan adanya sebuah pemahaman dan pengertian mengenai perbedaan persepsi sehingga tercipta hubungan yang baik dengan orang-orang yang berbeda budaya. Tak jarang kesalahan persepsi dalam interaksi dengan budaya yang berbeda dapat menimbulkan kesalahpahaman yang pada akhirnya dapat memacu timbulnya konflik-konflik antar budaya.

Variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya adalah asimilasi, komunikasi antarpribadi, keramahtamahan, motivasi, umur, pekerjaan dan kemampuan bahasa. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti kemarin ditemukan bahwa dengan adanya salah satu variabel terciptanya efektivitas komunikasi antar budaya yakni asimilasi budaya. Komunikasi antarbudaya yang tercipta diantara mahasiswa etnik Batak dan etnik Jawa, banyak manfaat yang diambil oleh sejumlah mahasiswa Batak, salah satunya yaitu terjadinya akulturasi budaya. Asimilasi budaya adalah proses yang terjadi ketika orang dari sebuah kelompok etnis diterima dalam komunitas baru sehingga membuat budaya yang lebih besar dan bercampur. Asimilasi sering disebut sebagai proses integrasi dan proses ini biasanya terjadi ketika orang pindah ke daerah lain dan harus beradaptasi. Melalui komunikasi antar budaya inilah mereka dapat mempelajari kebudayaan yang baru yang tidak mereka dapatkan di daerah asal mereka.

Seperti Mediasen Purba yang mengaku banyak dari kebiasaan etnis Jawa yang dirasa positif oleh Medi maka diserap bahkan terbawa kedalam kebiasaannya sehari-hari ;

“terutama kebiasaan orang Jawa yang sopan tutur katanya membuat saya terbawa jadi lebih sopan, nggak kasar lagi gitu. Kebiasaan orang Jawa lebih sabar, lebih pelan suaranya, itu secara sendirinya saya terbawa meniru seperti itu. Jadi kalau saya pulang ke daerah asal saya di Toba Samosir itu teman – teman saya jadi kaget karena suara saya jadi lebih pelan seperti orang Jawa, sudah bukan macam orang Batak lagi” (15 Mei 2012)

Etnis Batak termasuk orang-orang yang *uncertainty avoidance*-nya tinggi. Mereka lebih menyukai hal-hal yang pasti, jika ada sesuatu yang dinilai tidak pasti mereka akan mencari tahu tentang hal itu hingga akhirnya mereka mendapatkan sesuatu itu menjadi pasti. Masa depan bukanlah sesuatu yang hanya bisa diterima begitu saja atau pasrah akan keadaan, akan tetapi masa depan itu harus diperjuangkan. Emosi dan perasaan dalam hati pun tidak segan-segan untuk mereka ungkapkan. Berbeda dengan orang Jawa yang cenderung memendam perasaannya. Dan dalam menerima perubahan pun tidak semua perubahan bisa langsung diterima, masih akan ada pengkajian ulang untuk perubahan itu. Jika perubahan itu tidak menyimpang dari ajaran agama Kristen, maka perubahan itu dapat diterima. Dan sejak dulu, mahasiswa etnis Batak dalam melakukan sesuatu memang sudah termotivasi karena adanya aturan dalam kehidupan mereka, dan hingga kini pun hal tersebut masih tetap mereka pegang.

Seperti yang diungkapkan oleh Ezra Partogi Marbun yang sudah tinggal di Solo selama ± 5 tahun ini mengaku dengan adanya komunikasi antar budaya ini, hubungan dengan teman-teman beda etnisnya berjalan dengan baik, bahkan bisa bertukar kebudayaan dengan teman-teman beda etnis dengannya sehingga semakin memperkaya ilmu dan pengetahuan :

“Banyak sekali kalau berbicara pengaruh, selama ± 5 tahun saya berada disini, karena saya lebih banyak disini dari pada pulang ke kampung halaman, saya sudah merasa seperti orang Jawa, mulai dari cara berbicara saya sekarang jadi lebih halus, malah sudah sangat lebih halus, lalu cara saya bertingkah laku juga demikian, jadi lebih ramah dan sopan, dulu saya cuek betul, mana ada saya mau sapa orang duluan, tapi sekarang saya suka menyapa orang duluan, murah senyum, lalu cara bersosialisasi saya juga seperti itu, gamoang akrab dengan orang, lebih bersahabatlah, nggak jutek atau ketus seperti dulu.” (14 Mei 2012)

Dari hasil pengamatan yang dilakukan banyak mahasiswa etnis Batak yang merasa proses interaksi dengan teman yang berbeda etnis itu kadang sulit untuk dijalani, akan tetap karena pada akhirnya mereka sering berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berbeda etnis dengan mereka sehingga mereka pun sudah terbiasa dengan budaya lingkungan bahkan sudah melebur di dalam lingkungan barunya di Solo. Konsekuensi dari proses asimilasi adalah kehilangan budaya asli mereka. Seperti tergambar dalam pengakuan Nova Karina Siregar berikut ini :

“kebiasaan disini yang kepengaruh di aku itu yang paling nampak ya soal gaya bertutur kata ya mba, kalau orang Batak kan kalau ngomong suaranya lantang gt ya, keras,ngga kayak cewek – cewek Solo yang pelan ngomongnya halus gitu, dan itu tanpa sadar terbawa ke saya mbak, sampai pernah saya pas pulang ke Medan itu mama saya kaget denger saya ngomong kenapa pelan sekali macam orang bisik – bisik. kalau dari aku sih.” (23 Mei 2012)



Dalam masyarakat yang majemuk, pertemuan antara orang-orang yang berbeda budaya tidak dapat dielakkan, Interaksi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dalam sebuah komunikasi antarbudaya dan merupakan suatu keseharusan. Interaksi juga bisa membantu penciptaan solidaritas antar etnis yang berbeda budaya seperti etnis Batak dan Jawa yang memilih belajar di Solo . Mahasiswa etnik Batak pun dalam menanggapi segala perbedaan yang ada selalu berusaha untuk tetap menghormati dan bertoleransi terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh teman-teman mereka yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Medi sebagai pendatang juga merasa sikap bertoleransi sangat perlu untuk diterapkan dalam komunikasi antar budaya yang ada di Indonesia :

“Saya pribadi menyikapi semuanya itu dengan berusaha lebih mengerti, lebih saling bertoleransilah mbak. Apapun itu, mulai dari kepercayaan, nilai, norma, semuanya. Saya merasa perbedaan itu adalah al biasa, semua kelompok itu baik, dan saya pendatang jadi saya harus memaklumi dan menghormati budaya ditempat saya berada. Saya senang mengetahui budaya baru, seperti bahasa, kebiasaan orang Jawa, budayaya seperti apa, dan semuanya saya serap dengan tetap pada porsinya, jadi saya mengamati dan mendengarkan, tapi tidak lantas ikut – ikutan, jadi hanya sebatas tahu, mengerti dan sebagai penambah wawasan saya tentang budaya lain selain Batak.” (15 Mei 2012)

Hanna Suryadika Siahaan mahasiswi etnis Toba inipun mengaku mendapatkan banyak pengalaman berharga dalam pengalamannya dalam melakukan komunikasi antar budaya selama dia berada di Solo untuk berkuliah di Universitas Sebelas Maret Surakarta :

“ketika saya berkomunikasi dengan siapapun saya selalu menganggap mereka layaknya teman, walaupun kami baru kenal supaya komunikasi bisa berjalan lancar, selain itu tujuan lainnya ya menambah wawasan dan juga pengetahuan saya juga. Ketika kita berkawan dan punya banyak teman dari beragai etniskan

*commit to user*

otomatis kita bisa menyerap pengetahuan lebih, contoh bisa bertukar kebudayaan, misal bahasa, saya bisa punya pengetahuan lebih soal bahasa Jawa, jadi saya dapat ilmu baru. Jadi banyak manfaat dengan punya teman dengan latar belakang budaya yang berbeda, jadi nggak sempit pengetahuan kita”(11 Mei 2012)

Roy Aries Tarigan juga berpendapat sama, bahwa dengan berkomunikasi dengan teman-teman yang berbeda etnis dengannya member banyak pengaruh positif bagi dirinya serta menambah banyak pengetahuan baru mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia terutama di pulau Jawa :

“Menurut saya uang namanya berinteraksi dengan orang lain itu pasti membawa suatu manfaat lebih, baik bagi yang ngajak ngomong maupun lawan bicara kita, dan tujuan saya melakukan interaksi untuk memperoleh manfaat lebih, yaitu salah satunya untuk menambah wawasan saya tentang kebudayaan dari daerah lain pastinya salah satunya kebudayaan Jawa yang saya belum pernah tahu sebelumnya, selain itu untuk menambah teman disini , juga untuk sosialisasi pergaulan” (8 Mei 2012)

Dengan belajar komunikasi antarbudaya harapan kita setidaknya memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan kita tentang diri kita sendiri dengan menjelaskan sebagian dari perilaku komunikatif yang tidak kita sadari. Entah disadari atau tidak, gegar budaya terjadi pada setiap individu, dan saat mengalami hal demikian bagi ia akan mengalami sebuah keterasingan diri pada lingkungan barunya. Namun dengan melakukan interaksi dan mempelajari budaya dilingkungannya maka ia akan menemukan sebuah keadaan yang nyaman dan bahkan hal demikian mampu menambah informasi serta pengetahuan baru dalam melengkapi informasi tentang

budaya, sehingga dalam proses yang demikian seseorang tanpa ia sadari melakukan akulturasi budaya.

Melalui komunikasi antarbudaya banyak kebudayaan baru yang dipelajari dan diterapkan serta di gabungkan dengan kebudayaan mereka dari daerah asal mereka. Mediasen Purba pu sependapat, bahwa dengan komunikasi antar Budaya, ada banyak kebudayaan baru dari etnis Jawa yang mempengaruhi mereka dan diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari :

“seperti cara ngomong orang Jawa yang cenderung pelan, lembut jadi ada pengaruhnya, sya juga jadi lebih menyesuaikan, tidak mereka pelan, tapi saya keras, nanti dikira orang saya marah – marah, padahal itu biasa saja, memang suara saya keras, tapi ya saya ikut menyesuaikan, suara saya jadi lebih pelan, begitu juga dengan kebiasaan tata cara orang Jawa saat makan dan minum kan sopan, di Medan sana mana ada tata cara yang berlebihan soal makan dan minum, kaki naik atas kursi, mau kita bersendawa atau pun saat makan kita mengeluarkan suara “mengunyah “ mereka tidak ada yang protes, tapi disinikan tidak bisa seperti itu, ada aturannya, jadi saya terbawa, dan itu saya merasa sangat positif sekali.” (15 Mei 2012)

### C. Diskusi

Seperti yang sudah dipaparkan melalui sajian data dari hasil penelitian diatas, interaksi sosial yang terjadi di kalangan mahasiswa perantauan etnis Batak di Universitas Sebelas Maret dengan mahasiswa asli etnis Jawa mengalami sejumlah hambatan-hambatan yang biasa terjadi dalam komunikasi antarbudaya. Dalam penelitian ini ditemukan sejumlah hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa etnik Batak dengan mahasiswa etnik Jawa di Universitas Sebela Maret. Hambatan tersebut diantaranya yaitu strootipe,

keterasingan (*strangershood*), dan ketidakpastian (*uncertainty avoidance*). Hambatan-hambatan tersebut muncul dikarenakan adanya perbedaan budaya antara mahasiswa etnis Batak dengan mahasiswa etnis Jawa yang sangat mencolok. Perbedaan yang cukup mencolok dapat terlihat dalam kehidupan keseharian, sifat orang Batak yang lebih egaliter dan terbuka, berbeda dengan sifat orang Jawa yang mempunyai sifat “*ewuh pakewuh*”. Temuan lainnya menunjukkan adanya berbagai sikap dan perilaku masyarakat Jawa yang bersifat *high-context culture* dalam tindak tutur mereka. Perasaan dari refleksi pribadi dan tatakrama yang digunakan acapkali berhubungan dengan sifat dasar filosofis tentang yang “baik” dan “buruk”, serta yang “pantas” dan “tidak pantas”, yang acapkali tidak diungkapkan secara eksplisit. Dalam berbahasa, kebanyakan orang Jawa cenderung beralih ke bahasa ibunya jika dirasa bahasa Indonesia belum cukup memberi rasa hormat. Hal ini berhubungan dengan *mindset* /hirarkhikal untuk menghormati orang lain, khususnya kepada orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau yang lebih tua dari dirinya. Lingkungan budaya tersebut menjadi kendala budaya khususnya bagi pendatang yang memiliki budaya yang bersifat egalitarian, langsung dan terbuka sebagaimana terdapat pada budaya etnis Batak.

Sifat yang berbeda demikian juga mengakibatkan adanya hambatan dalam komunikasi antarbudaya, seperti ketidakpastian (*uncertainty avoidance*). Penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*) merupakan tingkatan sejauh mana seseorang merasa terancam oleh ketidakpastian. Dalam budaya yang amat menghindari ketidakpastian, ada kebutuhan besar akan aturan-aturan dan formalitas

untuk menstruktur hidup. Hal ini tercermin dalam kebiasaan mereka untuk mencari kebenaran dan keyakinan terhadap pendapat orang lain.

Apabila sikap menghindari ketidakpastiannya tinggi, maka masyarakat budaya tersebut akan memiliki toleransi yang rendah untuk ketidakpastian dan ambigu. Sehingga perilaku agresif akan diterima dan cenderung menunjukkan emosi. Sedangkan jika menghindari ketidakpastiannya rendah, mereka akan memandang orang yang berubah atau apa pun adalah sesuatu yang biasa saja, dan mereka tidak ambil pusing dengan perubahan itu.

Selain ketidakpastian (*uncertainty avoidance*), mahasiswa etnis Batak juga mengalami yang dinamakan stereotipe. *Stereotypes* cenderung akan aktif secara otomatis ketika kita mengkategorikan orang asing dan tidak terlalu peduli dengan proses komunikasi. Kecenderungan kita terhadap *stereotypes* muncul ketika kita berada dalam keadaan cemas. Secara pribadi *stereotypes* ini terkadang bisa muncul saat kita berada di lingkungan baru dan bertemu dengan orang-orang baru. Orang Jawa misalkan, sebagai orang Batak yang sudah terbiasa mendengar kata-kata bernada tinggi, saat tiba di Jawa maka akan muncul pikiran bahwa orang Jawa di Solo itu kalau berbicara halus dan pelan, sebab memang sebagian besar etnis Jawa memiliki nada bicaranya cenderung halus dan pelan.

*Stereotypes* ini juga dialami oleh orang-orang Batak yang berada di perantauan. dalam realitasnya, perilaku dan pola kehidupan etnik Batak tampak sering dikesankan atas dasar prasangka subjektif oleh orang selain etnis Batak. Orang

selain cenderung menganggap bahwa orang Batak itu adalah orang yang memiliki sosok yang angker, tidak kenal sopan santun, kasar, dan beringas. Sehingga hal itu membuat keberadaan mereka seolah-olah makin menyusut karena ternyata mereka mulai enggan bergaul lebih dekat dengan mahasiswa etnis Jawa dikarenakan anggapan yang sudah terlanjur menempel pada *image* mereka sebagai orang Batak.

Dalam kajian ini juga disoroti mengenai kemampuan mahasiswa etnis Batak dalam bertoleransi dan adanya keterbukaan dalam menerima kebudayaan dilingkungan dimana mereka berada. Dalam proses komunikasi antarbudaya seringkali orang kurang mampu berinteraksi terhadap situasi baru, hal ini sekaligus menjadi hambatan dalam komunikasi antar budaya.<sup>98</sup> Komunikasi antarbudaya mengandung sifat mendua, karena kita menghadapi dua ketidakpastian kebudayaan, yakni kebudayaan sendiri maupun orang lain. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa etnis Batak dimana selain kebudayaan asli milik mereka, mereka juga dihadapkan dengan kebudayaan lain yakni kebudayaan Jawa yang ada di Solo. Dengan kata lain, mahasiswa etnik Batak berhasil menghadapi situasi yang tidak dapat dipahami, atau situasi yang mendua, dan mereka telah bertoleransi terhadap situasi tersebut dengan cara menerima adanya perbedaan dan saling menghormati perbedaan adat istiadat yang berlaku ditempat tinggal mereka.

Untuk mencapai efektifitas komunikasi antarbudaya antara lain dengan mengetahui pola-pola penafsiran pesan dari budaya yang berlainan agar tidak terjebak

---

<sup>98</sup> Alo liliweri, *Op.Cit*, hal. 267.

dalam stereotip, menggabungkan komponen emosional atau motivasional budaya, dan berusaha untuk mengatasi atau mengatur ketegangan atau kecemasan yang dapat terjadi pada banyak pertemuan antarbudaya.

Mahasiswa etnis Batak juga bersikap seluwes mungkin dan memperlakukan orang lain yang berbeda etnik dengan mereka sebagaimana apa adanya, bahkan mereka menyesuaikan diri dengan apa yang mereka butuhkan. Dalam menciptakan efektivitas komunikasi antarbudaya, yang lebih penting adalah motivasi antarpribadi yang ada di balik hubungan sosial itu sehingga mampu memberikan atribusi bagi pengembangan hubungan sosial dan kepuasan hubungan antarpribadi. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Batak yakni adanya kemauan untuk mempelajari kebudayaan baru. Seperti bertanya dengan teman mereka yang berasal dari etnis Jawa mengenai kosakata bahasa Jawa, maupun kebiasaan-kebiasan orang Jawa yang ada di Solo sehingga mempermudah dalam mengembangkan hubungan sosial mereka dengan teman-teman mereka yang berbeda etnis.

Efektivitas komunikasi antarbudaya didahului oleh hubungan antarbudaya. Hubungan antarbudaya bukan terjadi sekilas tetapi terus menerus sehingga kualitas berubah dan mengalami kemajuan kearah kualitas hubungan yang baik dan semakin baik. Hubungan antarbudaya yang terjadi antar mahasiswa etnis Batak dengan mahasiswa etnik Jawa pun berlangsung secara terus-menerus dan terus mengalami banyak kemajuan kearah kualitas yang lebih baik dengan adanya motivasi ingin diterima dilingkungan baru serta kemampuan adaptasi, toleransi dan keterbukaan

dalam komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa etnik Batak dan etnik Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*commit to user*



Berdasarkan data dan analisis seperti telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini menarik kesimpulan sebagai berikut :

*Pertama*, dalam hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnis Batak dengan etnis Jawa yang ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta seperti stereotipe, keterasingan (*strangershood*), dan ketidakpastian (*uncertainty*) yang dialami oleh mahasiswa etnis Batak. Hambatan yang muncul disebabkan adanya *image* yang melekat pada orang Batak yakni galak dan kasar sehingga mempengaruhi komunikasi antarbudaya mereka dengan mahasiswa yang berbeda etnis dengan mereka seperti banyak yang segan bahkan takut karena mereka dianggap kasar dan galak oleh teman-teman yang berbeda etnis dengan mereka.

Selain itu, permasalahan lain adalah keterasingan (*strangershood*) yang dirasakan oleh mahasiswa Batak juga berkaitan erat dengan diskriminasi yang mereka rasakan di awal kedatangan mereka di kota Solo. Melalui perbedaan bahasa dan budaya tersebut, mahasiswa etnik Batak merasakan yang biasa disebut gegar budaya (*culture shock*) dimana perbedaan budaya yang signifikan dari tempat asal mereka dengan tempat dimana mereka berada sekarang benar-benar ketara. Hal tersebut mengakibatkan perasaan asing dalam diri sejumlah mahasiswa etnik Batak di Sebelas Maret Surakarta. Namun seperti juga halnya diskriminasi, dengan adaptasi dan kemauan mereka untuk belajar budaya yang baru dan membuka diri dengan perbedaan yang ada, keterasingan tersebut dapat hilang dengan sendirinya.

Hambatan terakhir yang dialami oleh mahasiswa etnik Batak yakni ketidakpastian (*uncertainty avoidance*) ketika berkomunikasi dengan mahasiswa etnis lain dalam hal ini mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hal inilah yang memunculkan ketidakpastian dan kecemasan bagi mahasiswa etnik Batak, mereka cenderung lebih berhati-hati ketika berbicara dengan mahasiswa etnik Batak karena takut akan menyinggung perasaan etnik Jawa, dan ketidakpastian pun dirasakan karena mahasiswa etnik Batak tidak bisa menebak bagaimana penerimaan sesungguhnya dari teman-teman mereka mahasiswa etnik Jawa terhadap mereka, apakah mereka menyukai mereka atau tidak, menerima mereka taukah tidak.

*Dua*, efektivitas komunikasi antar budaya di antara mahasiswa keturunan etnis Batak dengan etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret yakni mengatasi adanya hambatan serta perbedaan latar belakang budaya yang ada dengan adanya sikap keterbukaan, empati dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Dalam kenyataan sosial yang terjadi dikalangan mahasiswa etnik Batak di Universitas Sebelas Maret Surakarta mereka tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika tidak melakukan komunikasi. Adanya sikap toleransi terhadap kebudayaan yang berbeda, keterbukaan yang tinggi terhadap keberadaan etnis lain oleh mahasiswa etnis Batak di Universitas Sebelas Maret Surakarta menjadikan faktor utama yang mempengaruhi efektivitas dari komunikasi antarbudaya itu sendiri. Adanya kemampuan mahasiswa etnik Batak untuk menyesuaikan kebudayaan pribadinya dengan kebudayaan yang sedang dihadapinya meskipun kebudayaan yang mereka hadapi sangatlah berbeda dengan kebudayaan yang mereka miliki, namun adanya kemauan untuk menyesuaikan diri

seperti menyesuaikan gaya bicara dan bertingkah laku ketika berhadapan dengan etnis Jawa merupakan salah satu konsep terbentuknya efektivitas komunikasi antarbudaya.

## **B. Saran**

Dalam melakukan penelitian ini tidak sedikit kendala yang dihadapi oleh peneliti misalnya dalam hal pengumpulan data, yang mana data yang dibutuhkan oleh penulis mengenai mahasiswa Batak tidak dengan didapatkan dengan mudah karena menyakut birokrasi. Baik itu data dari Universitas Sebelas Maret maupun data dari mahasiswa Batak sendiri. Namun, melalui proses pendekatan dan berusaha menanamkan kepercayaan bahwa penelitian ini bukan untuk kepentingan komersial akhirnya bisa mendapatkan ijin dari pihak universitas dan pihak mahasiswa Batak. Sehingga penelitian yang berkaitan dengan etnik atau kebudayaan tertentu memerlukan pendekatan yang lebih dari pada topik bahasan yang lain karena bersifat sensitif dan adanya kecemasan akan dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu.

Disamping hal diatas, untuk melakukan penelitian dengan metode observasi partisipan, lebih baik dilakukan oleh tim dari perorangan ini berkaitan dengan banyaknya hal yang perlu di lihat (observasi). Penelitian yang dilakukan lebih dari satu orang bisa saling melengkapi baik dalam bentuk data gambar dan informasi.

Hal lain yang perlu diingat ketika melakukan penelitian yang berhubungan dengan kelompok etnis, cenderung menyoroiti mengenai permasalahan yang umum saja. Padahal seharusnya tidak demikian, justru banyak nilai yang dapat di ambil dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi lebih positif. Seperti persaudaraan

yang dimiliki oleh mahasiswa etnik Batak di Universitas Sebelas Maret, dimana ikatan persaudaraan mereka sangatlah kuat, saling tolong menolong dan kepedulian mereka satu sama lain dirasa sangat patut di contoh dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi adanya pertikaian etnis yang marak terjadi di Indonesia. Selain itu sikap mereka yang gigih dan cepat dalam bertindak juga perlu kita contoh agar memacu untuk dapat menggapai cita-cita dan jangan pernah takut untuk mewujudkan seluruh impian dan harapan dimasa datang.

Selain itu, saran untuk semua kelompok etnik manapun, diharapkan untuk tetap memelihara sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada serta lebih memandang persamaan-persamaan yang telah ada. Sifat gotong royong dan saling tolong menolong jangan sampai luntur, agar kerukunan hidup bermasyarakat dapat terus dijaga. Pemakaian bahasa daerah yang dirasakan tumpang tindih, setidaknya dapat diatasi dengan pemakaian bahasa nasional, bahasa Indonesia. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman yang fatal.

Penelitian ini tentunya jauh dari sempurna banyak keterbatasan di dalamnya. Salah satunya adalah luasnya kajian mengenai komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa. Banyak hal yang harus dilihat dan dikaji di dalamnya, sedangkan peneliti sendiri terbatas pada pengalaman, jumlah personil dan lama waktu penelitian. Mungkin akan lebih tepat jika penelitian ini di kaji dengan menggunakan metode etnografi atau untuk penelitian selanjutnya lebih memfokuskan pada satu permasalahan yang cakupannya tidak luas. Misalnya mengkaji permasalahan mengenai kebudayaan dari etnik Batak.